RausyanFikr Institute

Murtadha Muthahhari membahas dalam buku ini struktur rinci gerakan pembaharuan dalam sejarah Islam disertai analisis filsafat sejarahnya. Kepemimpinan adalah karakter utama dalam gerakan. Tokoh yang menonjol yang dibahas adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal.

Gerakan pembaharuan mereka hadir merespon situasi krisis gerakan Islam dalam dinamika intelektual, spiritual dan sosial yang berhadapan dengan dominasi pemikiran Barat sekuler dan materialistik serta kaum oportunis. Muthahhari menekankan bahwa dalam gerakan memang membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia Islam, pemahaman yang universal tentang semesta dan secara empiris mengerti problem sosial-etik dunia modern serta kemampuan metodologis dalam merumuskan skema gerakan.

Pemahaman gerakan Muthahhari secara praktis mewakili pandangan teoretisnya mengenai skema intelektual dan transformasi sosial serta revolusi budaya Islam. Kita berharap dapat merefleksikan dan meletakkan dasar-dasar gerakan tersebut dalam konteks keindonesiaan dalam bingkai yang objektif dalam tataran kebangsaan dan religiusitas yang berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika."

A.M. Safwan, Pengasuh Ponpes Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Institute Yogyakarta

ISBN: 978-602-1602-03-4

BELAJAR DARI GERAKAN ISLAM ABAD 20

Murtadha Muthahhari

RausyanFikr Institute

Belajar dari Gerakan Islam Abad 20

Dari Krisis Gerakan Menuju Gerakan Pembaharuan

MURTADHA MUTHAHHARI

RausyanFikr
Institute
Belajar dari
Gerakan Islam
Abad 20
Dari Krisis Gerakan
Menuju Gerakan Pembaharuan
MURTADHA
MUTHAHHARI
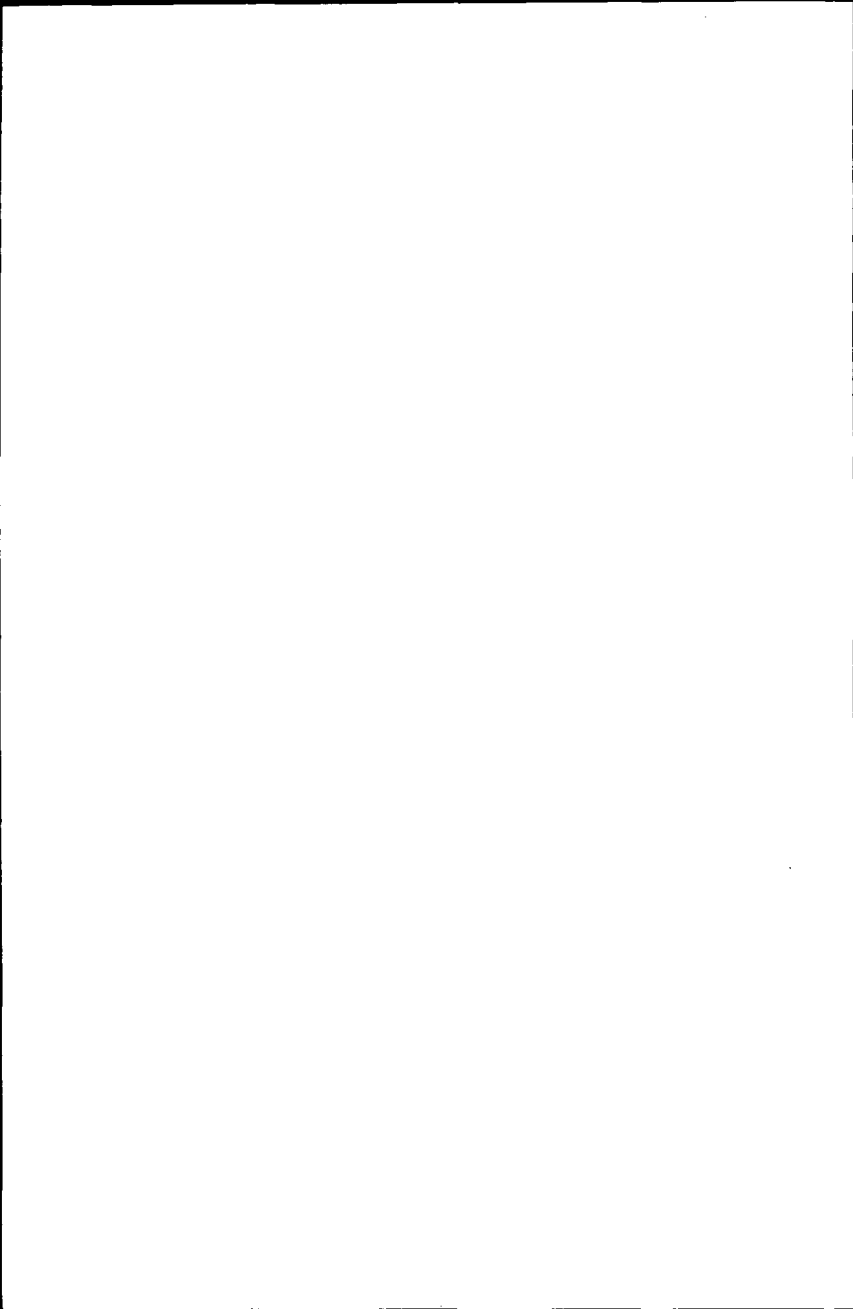
Setiap ajaran yang mempercayai dan meyakini kebenarannya, harus melindungi kebebasan berpikir dan berkepercayaan

MURTADHA MUTHAHHARI

BELAJAR DARI
GERAKAN ISLAM ABAD 20

Dari Krisis Gerakan Menuju Gerakan Pembaharuan

Murtadha Muthahhari

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan. Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."

Islamic Philosophy & Mysticism

www. rauasyanfikr.org. FB: Rausyan Fikr.
Hotline SMS: 0817 27 27 05

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Ketika Islam melarang penindasan dan menganggapnya sebagai sebuah dosa, Islam sebenarnya juga mendeklarasikan bahwa menyerah kepada penindasan sebagai sesuatu yang terlarang dan salah. Islam telah memerintahkan manusia untuk tidak menyerah pada penindasan, sebaliknya manusia harus berjuang melawan hal tersebut. Secara alamiah, kita menemui perjuangan Muslim dan gerakan Islam yang mewarnai sejarah Islam di sepanjang abad.

Maktab Alqur'an sedang mempersiapkan sebuah buku mengenai hal ini dalam bahasa Inggris dan diharapkan segera akan sampai di tangan pembaca yang kita banggakan. Namun, karena buku yang ada saat ini

mencakup beberapa materi penting mengenai subjek ini, kami melakukan penerjemahan buku ini ke dalam bahasa Inggris dan menambahkan beberapa bagian dari teks aslinya. Buku asli dengan judul *Nehzathaye Islami dar sad salah-e akheer* (Gerakan Islam Selama Satu Tahun Terakhir) yang ditulis dalam bahasa Persia oleh ulama terkenal, yaitu Sayyid Murtadha Mutahhari. Penulis sekaliber beliau jarang ditemukan, khususnya dalam bidang pengetahuan Islam meskipun ia telah banyak menulis buku ilmiah di dalam subjek ini. Tidak diketahui berapa jumlah pembaca buku-bukunya yang tentunya sangat banyak. Dalam rangka memahami kedalaman pengetahuannya, kami ingin pembaca mempelajari salah satu buku berikut ini:

1. *Usool-e Falsafa wa Ravesh-e Re'alism*
2. *Adl-e Elahi*
3. *Mas'ala-eHejab*
4. *Nezam-e Huqoop-e zan dar Islam*
5. *Jazebe wa Dafe'a-e-Ali*
6. *Sairi dar Nahj-ul Balagha*
7. *Khadamat-e Muteqabel -e-Islam wa Iran*
8. *Beest Gufftar*
9. *Dastan-e Rastan*
10. *Ensan wa Sarnawesht*
11. *Elal-e Gerayesh be Maddigari*

12. *Emdad haye Ghaybl*
13. *Khatm-e Nobowwat*
14. *Qeyam wa Enqelab-e Mahdi*
15. *Wela'ha* wa welayatha
16. *Peyambar-e-Ummi*

Sebab, penulis membuat bukunya ketika saat rezim kerajaan yang abai di Iran belum jatuh dan belum ada kebebasan untuk berbicara dan menulis kebenaran, dapat dipahami penulis yang kita banggakan ini belum sempat untuk menggali beberapa persoalan penting dalam istilah (konsep—*penerj.*) yang sangat jelas. Namun, dengan berkah dari Allah, kesulitan ini akan menjadi jelas di edisi selanjutnya.

Maktab Alqur'an

PEMBAHARUAN

Melakukan pembaharuan atau reformasi artinya memberikan tatanan sebagai kebalikan dari kekacauan. Reformasi dan korupsi membentuk sebuah pasangan antonim dalam teks Alqur'an dan telah disebutkan berulang kali di dalamnya. Pasangan antonim ini adalah istilah ideologis dan sosial yang ditempatkan berdampingan dan membantu memberi pemahaman arti secara lebih jelas. Sebagai contoh, kita memiliki antonim, seperti kesatuan dan kemajemukan, percaya dan ingkar, keadilan lurus dan sesat serta penindasan, baik dan buruk, ketaatan dan pembangkangan, bersyukur dan tak bersyukur, kesatuan dan perpecahan, pengetahuan dan kelalaian, asketisme dan kemewahan, kebanggaan

dan kerendahhatian, dan sebagainya. Beberapa istilah yang berlawanan ditempatkan berdampingan untuk menegatifkan arti satu sama lain, lalu menempatkannya dalam positif dan negatif. Perubahan dan korupsi seperti itu juga. Konteks di mana istilah perubahan digunakan dalam Alqur'an terkadang merupakan sebuah hubungan di antara dua orang. Di saat lainnya, terkadang istilah tersebut digunakan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas dan saat ini telah menjadi istilah umum. Kita mendapati istilah ini digunakan dalam banyak ayat-ayat Alqur'an sehingga kapan pun istilah perubahan atau reformasi digunakan dalam tulisan ini, implikasinya ada di dalam konteks strata sosial. Dalam istilah yang lebih sederhana, kita harus merujukkannya ke istilah perubahan atau reformasi sosial.

Alqur'an menyebut Nabi-nabi sebagai reformis. Sebagai contoh, Nabi Syu'aib menyampaikan, *"Aku tidak bermaksud, kecuali (mendatangkan) perbaikan (ishlah atau reformasi). Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali,"* (QS Hud [11]: 88).

Di saat yang sama, Alqur'an sangat menentang klaim pelaku perubahan dengan cara penghasutan.

"Jika dikatakan kepada mereka (pelaku penghasutan): 'Janganlah kamu berbuat kerusakan (korupsi atau fasad) di muka bumi, mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar," (QS Al-Baqarah [2]: 11-12).

Melakukan reformasi adalah semangat Islam. Seorang muslim adalah reformis dan paling tidak protagonis reformasi karena seorang muslim adalah *musalman.* Melakukan perubahan ditekankan dalam Alqur'an sebagai salah satu sifat kenabian. Hal ini memiliki nilai sama dengan ajaran Islam lainnya seperti nilai "benar" (sesuai norma) dan "tidak benar" (tidak sesuai norma). Namun tentu saja, semua yang termasuk dalam "boleh" dan "tidak boleh" tidak selalu mencakup reformasi sosial. Dengan demikian, tugas yang mengikat bagi seorang muslim untuk menyadari apa yang kita lakukan itu adalah benar, yang mana hal ini sangat krusial dalam reformasi sosial.

Merupakan hal yang sangat penting bahwa di zaman ini, kita memiliki sensitivitas positif dan relevan untuk perkembangan reformasi sosial di masyarakat. Namun, kecenderungan ini nampaknya dilakukan secara berlebihan dan reformasi sosial menjadi tak dihargai. Setiap pelayanan dievaluasi dalam istilah

reformasi sosial dan peran seseorang hanya diakui, satu-satunya, melalui keterlibatannya dalam reformasi sosial. Cara berpikir ini nampaknya tidak adil. Reformasi sosial di sebuah masyarakat tak diragukan lagi adalah sebuah pelayanan, tetapi tidak semua pelayanan adalah sebuah reformasi sosial. Seorang dokter yang menunggui pasiennya sejak subuh sampai malam melakukan pelayanan sosial, tetapi tidak melakukan perubahan sosial.

Reformasi sosial atau mengarahkan masyarakat menuju akhir yang pasti bukanlah seperti apa yang dilakukan oleh seorang dokter. Dalam hal ini, nilai seseorang yang melakukan pelayanan sosial tidak dapat diabaikan dengan alasan mereka tidak memiliki peran dalam reformasi sosial. Kerja yang dilakukan oleh Syekh Murtadha Ansari atau Shadr Almuta'allihin adalah sebuah pelayanan dan tak diragukan lagi adalah pelayanan yang luar biasa. Namun, tetap tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah reformasi dan ia bukan pelaku reformasi. Atau contoh lainnya, sebuah komentar (ulasan) berjudul *Majma' Albayaan* ditulis sekitar sembilan abad yang lalu dan tetap dipakai oleh ratusan sampai ribuan orang adalah sebuah layanan, tetapi tidak dapat dianggap reformasi sosial. Tulisan ini merupakan sebuah karya yang dibuat dan diselesaikan

oleh seorang ulama dalam pengasingan.

Terdapat beberapa contoh orang yang melakukan layanan yang luar biasa melalui ketakwaan personal dan kehidupannya menjadi panutan, tetapi tanpa melibatkan diri dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, aksi mereka sebagai seorang religius tidak dianggap sebagai pelaku perubahan.

> "Ya Tuhan! Engkau mengetahui apa yang ada di dalam diri kami. Hal ini bukan untuk menegaskan dalam rangka mengamankan posisi atau untuk menikmati kenyamanan diri. Namun, hal ini untuk memperkenalkan kembali aturan-Mu yang merupakan jalan menuju-Mu, yaitu untuk membawa perubahan radikal dan nampak di negeri-negeri-Mu sehingga orang yang tertindas dan kemanusiaan yang tersingkirkan menjadi aman, dan perintah-perintah-Mu yang diabaikan ditegaskan kembali."

Kalimat-kalimat ini adalah *Nahjul Balaghah*. Di sini, Imam Ali mendefinisikan perannya sebagai seorang pelaku reformasi dari sudut pandang aktivitas sosial.

Selama masa Muawwiyah, pertemuan besar dari pemimpin-pemimpin besar yang merupakan tokoh-tokoh terkemuka diselenggarakan oleh Imam Husein. Dalam pertemuan ini, beliau mengulangi kata-kata ayahnya di atas. Perannya itu sebagai pelaku reformasi

dalam tugas yang menjadi tanggung jawabnya.[1]

Imam Husein telah merujukkan kembali misinya sebagai refomis yang terkenal ketika ia mengangkat hal tersebut kepada Muhammad Ibn Hanifa. Ia menulis:

> "Revolusiku bukan revolusi dari seseorang yang mencari keonaran, penindas yang ambisius. Dalam tugas reformasi masyarakat kakekku, saya telah mengambil inisiatif, niatku adalah untuk mendakwahkan apa yang dilarang dan apa yang diperintahkan. Tujuanku adalah untuk berproses menjadi seperti sifat ayahku dan kakekku."

1 Hal ini terdokumentasi dalam "*Tohaf-ul Oghool*".

GERAKAN REFOMASI DALAM SEJARAH ISLAM

Kehidupan iman-imam yang suci dipenuhi dengan cerita pembelajaran, petunjuk dan reformasi sosial. Selain dari itu, terdapat sangat banyak gerakan reformatif dalam sejarah Islam. Namun, tidak ada yang dikaji secara detil. Sampai saat ini, orang percaya bahwa sejarah Islam stagnan, bahkan mengalami kemunduran. Di masa lalu, selama sekitar seribu tahun, ada pemikiran di benak kaum Muslimin (pertama kali di kalangan orang Sunni dan kemudian orang Syi'ah), yaitu di awal setiap abad terdapat seorang pelaku perubahan dan pembaharu agama. Sunni memercayai hadis ini berasal dari Abu Hurairah:

> "Tuhan mengirimkan di setiap akhir zaman (abad), seorang manusia di tengah-tengah masyarakatnya untuk memperbaharui agama dan melakukan pengorganisasian kembali."

Sebenarnya, hadis ini lemah dan kurang bukti sejarah, tetapi penerimaan umum dari kepercayaan ini oleh kalangan Muslim memperlihatkan harapan mereka akan kemunculan pelaku perubahan di setiap pergantian abad. Dalam praktiknya, beberapa telah memberanikan diri untuk memahaminya sebagai fenomena kemunculan gerakan reformasi.

Dengan demikian terdapat fenomena reformasi, reformasi dan gerakan reformasi, dan belakangan ini muncul "rekonstruksi pemikiran keagamaan" yang lebih familiar di kalangan Muslimin. Terdapat sebuah kajian serius mengenai gerakan reformasi dalam sejarah Islam dan analisis ilmiahnya sangat bermanfaat dan menginspirasi. Saya mengharapkan peneliti-peneliti ini akan melakukan pencapaian ini, menyebarkan kajian dan investigasinya kepada orang-orang yang tertarik.

Sangat jelas bahwa semua gerakan dengan sebuah tujuan reformasi tidak dapat menjadi sebuah pola yang identik. Beberapa dari padanya memiliki tujuan reformasi dan kenyataannya bersifat reformatif. Namun, terdapat juga gerakan yang diklaim melakukan reformasi, tetapi dalam praktiknya telah menuju kepada tindak korupsi atau kerusakan. Namun, terdapat gerakan-gerakan lainnya yang membawa

aspek-aspek reformasi, tetapi setelah itu menyimpang atau terdefiasi dari jalan reformasi.

Kebangkitan Alawiyyin selama masa Umayyah dan Abassiyah adalah gerakan reformatif. Berlawanan dengan ini, gerakan dipimpin Babak Khurramdin dan beberapa gerakan yang sejenisnya hanyalah merusak, sehingga kontraproduktif dari sisi kepentingan dunia Islam. Mereka meminimalisasi kebencian dan kemarahan rakyat terhadap pemerintah penindas Khalifah Abasiyah, yang justru hendak ditentangnya. Mungkin salah satu alasan bertahannya pemerintahan tersebut dalam waktu yang relatif lama adalah munculnya kebangkitan seperti Gerakan Baabak. Dalam kenyataannya, revolusi tersebut harus dianggap sebagai "kesempatan" bagi peran Abasiyah.

Pemberontakan Syu'ubiyyah memulai pemberontakan dengan agenda reformatif karena berasal dari oposisi rakyat melawan kebijakan diskriminasi yang diadopsi oleh Khalifah Umayah. Slogan mereka adalah *"Sesungguhnya orang yang paling bertakwa di antara kalian adalah yang paling mulia di hadapan Tuhan,"* (QS Al-Hujurat [49]: 13).

Mereka selanjutnya disebut sebagai *"Ahlu-ttaaswiyah"* dan karena slogan di atas adalah ayat Alqur'an, mereka dipanggil *"Syu'ubiyyah"*. Namun

sayangnya, mereka menjadi terdeviasi di jalan yang sangat bertentangan dengan arti revolusi yang mana mereka menjadi korban dari gagasan perbedaan ras dan bangsa. Sikap mereka selanjutnya mengundang kebencian dari elemen cinta-keadilan dan pencari-kebenaran di antara kaum Muslimin.

Dalam kenyataannya, penyimpangan *Syu'ubiyyah* dari kondisi asli mereka bisa dianggap sebagai sebuah kesempatan untuk bertahan bagi Khalifah Abasiyah. Mungkin Abasiyah memberikan efek penyimpangan terhadap rakyat Iran dari jalan keadilan Islam yang diakui dan mengambil slogan rasisme Iran. Dukungan eksklusif Khalifah Abasiyah terhadap kelompok ekstrimis, Syu'ubiyyah, yang terekam sejarah menguatkan dugaan ini.

Pengalaman reformatif Islam merupakan bagian dari gerakan intelektual dan sosial. Gerakan yang diinisiasi oleh Al-Ghazali adalah murni intelektual. Baginya, ilmu pengetahuan Islam dan pemikiran Islam tampak mengalami kerusakan. Ia selanjutnya berupaya untuk melakukan kompilasi karya ilmiahnya berjudul *The Revival of Religious Sciences* (*Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Agama*). Gerakan Alawiyyin atau apa yang dilakukan Sarbadaars adalah sebuah gerakan sosial yang ditujukan untuk menentang kelas yang

berkuasa. Gerakan Ikwanus-Safa adalah intelektual dan juga sosial secara hakikat.

Beberapa dari gerakan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bersifat progresif, tetapi sebagian lainnya, seperti yang dilakukan Ashari di abad ke-4, Wahabi di abad ke-12, dan Akhbari (di kalangan Syi'ah) di abad ke -10 ,hanyalah bersifat reaksioner.[2]

Seluruh gerakan ini, secara teoritis dan praktik, membutuhkan kajian yang detil dan luas. Hal ini menjadi lebih penting lagi ketika melihat fakta mengenai belakangan ini sebagian oportunis telah mengeksploitasi kevakuman dan telah berupaya untuk melakukan kajian-kajian yang memiliki motivasi dan rencana tertentu dalam gerakan-gerakan di sejarah Islam yang mana mereka menyebarkan pendapat yang manipulatif di hadapan massa yang tidak memiliki informasi.

Saat ini, kita akan melakukan sebuah kajian singkat mengenai gerakan reformatif dalam Islam selama satu dekade terakhir, dari era yang terdekat dengan kita ini dan terhadap kehidupan saat ini. Kita akan berupaya untuk melacak implikasi gerakan terbaru dan reformatif dalam era kontemporer.

Kira-kira paruh kedua abad ke-13 Hijriah,

---

2 Dalam beberapa aspek, Gerakan Al-Ghazali bersifat progresif, tetapi dalam aspek lainnya bersifat reaksioner. Lihat *Mahajjat-ul-Baaiza*, ditulis oleh Faiz.

bertepatan dengan abad ke-19 Masehi, nampak sebuah gerakan reformasi di dunia Islam di Iran, Mesir, Syiria, Lebanon, Afrika Utara, Turki, Afghanistan, dan India. Orang-orang yang mengaku sebagai pembaharu dan yang memberikan gagasan dan teori mengenai reformasi muncul di negara-negara ini. Gerakan-gerakan ini terjadi setelah stagnasi panjang berabad-abad lamanya. Sampai tingkatan tertentu, hal ini merefleksikan reaksi terhadap kolonialisme politik, ekonomi, dan budaya Barat, serta menjadi sebuah jalan yang dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan kebangkitan dan renaisans di dunia Islam.

Sayyid Jamaluddin Al-Afgani

Tidak diragukan lagi, pionir dari sebuah rantai gerakan reformasi selama ratusan tahun adalah Sayyid Jamaluddin Asadābādī-Din yang lebih dikenal sebagai Afghani. Ia adalah yang mengusung gagasan perlunya reformasi negara-negara Islam; membuat sebuah penilaian objektif mengenai problem sosial umat Islam dan menunjukkan jalan perbaikan reformatif bagi masalah-masalah ini.

Walaupun banyak yang disebutkan dan ditulis mengenai Sayyid Jamaluddin, tetapi sedikit yang membahas teorinya mengenai reformasi. Atau

kemungkinan, hanya sedikit teori-teori yang saya dengar dan saya ketahui. Bagimanapun juga penting untuk memahami apa problem-problem di masyarakat Islam yang telah diidentifikasi oleh Sayyid Jamal; apa solusi yang diusulkan olehnya; dan terakhir alat apa yang ia pilih untuk mencapai tujuan-tujuan dari teori reformasinya?

Gerakan yang diinisiasi olehnya bersifat intelektual sekaligus sosial dalam konteksnya. Ia ingin menggerakkan kebangkitan dalam pemikiran umat Islam dan organisasi sosial mereka. Ia tidak mengikatkan dirinya pada sebuah kota, sebuah negara, atau bahkan sebuah benua. Mengisi waktu sesaat di setiap negara, ia melancong melalui panjang dan luasnya Asia, Eropa, dan Afrika. Dalam setiap kota yang ia kunjungi, ia banyak menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok di masyarakat, sehingga kita pun mendengar bahwa ia bergabung dengan militer secara praktik di beberapa negara dalam rangka memperluas pengaruhnya di kalangan tentara.

Perjalanan Sayyid di beberapa negara Islam dan pengamatannya terhadap mereka dari jarak dekat memberikannya pemahaman mengenai negara-negara tersebut. Ia mendapat kesempatan untuk mengetahui kompleksitas mereka dan juga keragaman kepribadian

dengan pemahaman diri yang penuh. Perjalanannya di beberapa belahan dunia, khususnya domisilinya yang lebih lama di negara-negara Barat mendorongnya untuk memahami semua yang terjadi di negara maju bersama dengan hakikat dari peradaban Eropa dan niat yang sesungguhnya dari pemimpin-pemimpin Eropa. Dalam perjuangan dan misinya, Sayyid memahami zaman dan dunianya, juga memahami secara tepat problem negara-negara Islam yang mana untuk negara-negara Islamlah ia telah melakukan sebuah misi.

Despotisme internal dan kolonialisme asing adalah penyakit paling kritis dan paling nyata yang diidap oleh masyarakat Islam, menurut Sayyid. Perjuangannya yang tak kenal lelah ditujukan untuk menegakkan hal ini. Ia berkorban sampai akhir masa hidupnya dalam upaya mencapai misinya.

Dalam rangka memerangi dua faktor yang berparalel tersebut di atas, ia menyadari bahwa penting dan wajib bagi Muslim untuk sadar politik dan harus aktif berpartisipasi dalam politik. Dalam rangka mendapatkan kembali kemenangan mereka yang hilang dan untuk mendapatkan tempat yang terhormat bagi mereka yang merupakan milik mereka karena kompetensi, Sayyid menganggap hal ini penting dan tidak dapat dihindari, Muslim harus kembali kepada

Islam yang asli, yaitu menyuntikkan kembali jiwa Islam yang murni ke dalam jasad umat Islam yang sudah setengahnya mati. Kondisi pertama dari kebangkitan ini adalah meninggalkan praktik korup dan melakukan inovasi. Kemudian diikuti oleh persatuan di kalangan umat Islam. Ia melihat benih-benih kolonialisme yang bergerak kelihatan atau tak kelihatan untuk menyebarkan benih-benih ketidak-harmonisan agama dan non-agama serta memamerkan rencana mereka yang tersembunyi.

Kelebihan Khas Sayyid Jamaluddin

Kelebihan pertama dari Sayyid Jamaluddin adalah hasil pengetahuannya yang baik terkait masyarakat Syi'ah dan juga Sunni, ia mampu untuk menilai secara tepat perbedaan dan dikotomi yang terdapat dalam masjid Syi'ah dan Sunni. Ia mengetahui bahwa mazhab Sunni bukanlah sebuah organisme nasional independen dan tidak dapat dianggap sebagai sebuah kekuatan yang mampu untuk menentang kekuasaan despotis dan kolonial. Mazhab Sunni beraliansi dengan pemerintah yang diperkenalkan kepada masyarakat sebagai *"The First to Command"* atau *Ulil Amri* selama berabad-abad di masa lalu. Jadi, ulama tidak banyak berperan dalam budaya Sunni.

Dengan demikian, budaya Sunni tidak menawarkan perbedaan (karakteristik— *penerj.*) yang khas kepada orang-orang Sunni yang belajar agama, terkait sejauh mana kemampuan mereka mengemban tanggung jawab menentang otoritarianisme dan eksploitasi. Mereka tidak memiliki wewenang dalam hal ini.

Namun, di kalangan Syi'ah, kita akan menemukan sebuah perbedaan penting. Ia adalah sebuah organisme independen; sebuah kekuatan nasional yang selalu berdiri bersama massa dan selalu mengkritik faksi yang berkuasa. Untuk alasan penting inilah, Sayyid Jamal pertama kali mendekati faksi ulama di masyarakat Syi'ah.

Ia memulai dakwahnya pertama kali di kalangan intelektual Syi'ah. Ia menganggap mereka sebagai basis yang paling cocok untuk menentang kediktatoran dan kolonialisme. Isi suratnya ditujukan kepada ulama Syi'ah dan khususnya yang ditulis untuk almaarhum Haji Miraz Hasan Syirazi dan gagasan solutifnya dikirimkan kepada pribadi-pribadi terkemuka di kalangan ulama di Tehran, Masyhad, Isfahan, Tabriz, Shiraz, tempat-tempaat suci, dan sebagainya, memperlihatkan hal ini dengan jelas.

Sayyid Jamal mengatakan bahwa walaupun sebagian anggota mazhab Syi'ah nampaknya telah

memiliki hubungan dekat dengan insitusi otokratik kontemporer. Namun, mereka tetap menjaga hubungan mereka dengan masjid, rakyat, dan agama. Dari sudut pandang musuh, mereka melayani kepentingan rakyat. Bagaimanapun juga jika terdapat orang-orang yang dalam faktanya berkolusi dengan diktator—dan tak diragukan lagi terdapat orang seperti itu—orang-orang ini hanyalah pengecualiaan. Secara umum, orang-orang Syi'ah tidak pernah memutuskan hubungan mereka dengan mazhab Syi'ah sepanjang rentang sejarah yang panjang.[3]

Misi Sayyid Jamal telah banyak memengaruhi kalangan Syi'ah. Jelas dirasakan di "Gerakan Tembakau" yang secara ekskusif dipimpin oleh orang-orang suci Syi'ah yang berhadapan dengan absolutisme internal dan kolonialisme asing. Pengaruh ini juga terdapat di gerakan konstitusional Iran yang lagi dipimpin dan didukung oleh Syi'ah. Sejarah tidak sama sekali menganggap Sayyid Jamal sebagai seorang muslim revolusioner yang merusak atau melemahkan kalangan Syi'ah, walaupun faktanya adalah ia menghadapi banyak kesulitan karena ketidaktahuan para pengkritiknya.

Muheet Tabatabaai menulis, "Selama masa perjalanan Sayyid yang pertama di Eropa, dalam

3 Naghsh-e Ruhaniyat-e Peshrow dar Junbish –e Mashrootiyat-e Iran—Hamid Ilgar, diterjemahkan oleh Abol Ghasim Siri.

hubungannya dengan Penerbitan "Arwatul Wasaqa', ia menyadari potensi dari orang-orang suci dalam melakukan reformasi. Dalam sebuah surat yang ditulis dari Eropa kepada seorang Iran tinggal di Mesir dengan nama samaran Dagistani (menghindari otoritas Iran); Sayyid telah menulis dalam cara yang sangat jelas bahwa orang-orang suci Iran tidak boleh mengabaikan peran dan tugas mereka. Otoritas Iran telah membawa banyak masalah bagi rakyat dan bertanggung jawab untuk keterbelakangan, ketakberdayaan dan kemiskinan akut mereka. Ia mengatakan seperti ini.

> "Selama domisilinya di Teheran, ia tidak pernah mengekspresikan apa pun yang tidak patut bagi orang-orang suci. Namun, ia melakukan upaya terus menerus untuk mengembangkan pemahaman sempurna dengan mereka. Dalam kedatangannya di Iran, ia membagikan salinan dari jurnalnya "Nigeria'—yang baru saja diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diterbitkan di Beirut—di kalangan ulama dan ilmuwan. Dalam pertemuannya dengan pengajar ilmu agama, ia menghindari cara berbicara yang memperlihatkan bentuk-bentuk kesombongan dan egoisme diri. Hal ini diceritakan oleh Mr. Jalveh, bahwa Sayyid dalam pertemuan pertamanya, mengatakan bahwa ia memberikan kuliahnya mengenai gagasan Syekh (Abu Ali Sina) di Mesir. Sayyid dikatakan memberikannya sebuah jawaban yang berlawanan, tetapi ia (Mr. Jalveh) tidak marah."

Kelebihan yang kedua dari Sayyid Jamal ialah walaupun ia adalah seorang reformis, tetapi mendorong Muslim untuk belajar ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan mengambil peradaban Barat; untuk memerangi buta huruf, apatis dan mengatasi ketertinggalan mereka di bidang teknologi dan industri. Namun, ia sangat sadar dengan bahaya ekstrimisme dalam modernisasi. Teorinya adalah Muslim harus menyeimbangkan antara pengetahuan modern dan pandangan mereka mengenai dunia. Dengan kata lain, ia tidak menyukai Muslim yang terbawa oleh glamour budaya Barat dan mulai untuk melihat dunia dari luar, bukan dari dunia Islam tetapi dari sudut pandang Barat. Sayyid Jamal menentang tidak hanya terhadap kolonialisme politik Barat, tetapi juga terhadap kolonialisme kultural. Ia menentang pihak-pihak yang ingin menafsirkan dunia dan tentu saja Alqur'an suci dan filsafat Islam dari sudut pandang Barat murni. Ia menanggap tidak benar untuk menafsirkan dan menjelaskan konten pemikiran metafisik Alqur'an dalam aspek kesadaran dan materiel manusia.

Selama kunjungannya ke India, Sayyid diperkenalkan kepada reformis Muslim India, Tuan Sayyid Ahmad Khan. Sayyid Jamal mengamati bahwa sang reformis mencoba menafsirkan pertanyaan-

pertanyaan metafisik mengenai planet alam berbasis sains; ia berupaya menjelaskan secara konkrit dan dapat diamati, bahwa ia mencoba menganalisis mukjizat dalam makna awam dan umum walaupun hal tersebut sudah cukup jelas di dalam Alqur'an dan bahwa konten kosmis dari kitab suci dibuat sangat duniawi. Ia keberatan terhadap hal ini.

Seorang penulis kontemporer membahas kunjungan Sayyid ke India dan reaksinya adalah:

> "Ketika Sayyid Ahmad berbicara reformasi agama, Sayyid Jamal memperingatkan Muslim agar menentang reformis penghasutan dan juga menentang bahaya ekstrimisme dalam reformasi. Ketika Sayyid Ahmad mengadvokasi pentingnya Muslim mengadopsi nilai-nilai baru, di sisi lain Sayyid Jamal mempertahankan argumen bahwa hanya keyakinan agama, lebih dari faktor apa pun, telah memiliki kemampuan dalam menunjukkan manusia ke jalan yang benar. Jika Sayyid Ahmad mendorong umat Muslim untuk mengadopsi metode belajar baru, Sayyid Jamal menganggap metode-metode ini secara alamiah merusak agama dan masyarakat. Jamal adalah tokoh protogonis bagi gagasan dan pembelajaran baru. Namun, ketika berhadapan dengan tokoh radikal, Sayyid Ahmad, di India, ia memilih mempertahankan tradisi dan pemikiran kuno. Namun, terlepas dari kasus ini, ia teguh mempertahankan ide awalnya mengenai pentingnya gerakan intelektual religius."[4]

---

4 *Sairi dar Andesheh ha-e-Siyasi Arab*, Dr .Hamid Enayat, h.86.

Penyakit yang sedang merasuki masyarakat Islam diidentifikasi oleh Sayyid Jamal sebagai berikut:

1. Absolutisme mesin pemerintahan.
2. Sifat keras kepala dan kelalaian masyarakat Muslim dan ketertinggalan mereka dari karavan sains dan peradaban.
3. Penyebaran gagasan korup di kalangan Muslim dan keterpinggiran mereka dari Islam yang asli.
4. Perpecahan dan perbedaan pendapat di kalangan Muslim dalam bidang religius dan non-religius.
5. Pengaruh kolonialisme Barat.

Dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit ini, Sayyid mengaplikasikan berbagai cara, metode, kunjungan, kontak, pengajaran, publikasi, jurnal, mengorganisir partai dan kelompok, bahkan bergabung dengan militer. Ia tinggal selama enam puluh tahun dan tetap menjadi bujangan.[5] Ia tidak memiliki hidup yang mapan seperti hidupnya sebelumnya, ia pindah dari satu negara ke negara lain, sering kali di penjara, dalam pengasingan, atau di bawah tahanan rumah.

Upaya penyembuhan penyakit-penyakit ini disarankan oleh Sayyid sebagai berikut: *pertama*, sebuah perjuangan terhadap absolutisme otoritas kekuasaan. Siapa yang harus melakukan perjuangan

---

5 Lahir di tahun 1224 Hijriah dan meniggal (syahid) tahun 1354 Hijriah.

ini ? Rakyat. Namun, bagaimana rakyat digerakkan ke dalam medan perjuangan? Apakah cara mengatakan kepada mereka dengan mengatakan hak-hak mereka yang telah diinjak-injak? Tentu saja ini sangat penting, tetapi tidak cukup. Apa yang harus dilakukan?

Tugas mendasar adalah menegakkan keyakinan yang tegas bahwa perjuangan politik adalah kewajiban religius. Inilah satu-satunya cara, rakyat tidak boleh menyerah sampai mereka mencapai tujuan ini. Rakyat dalam kesalahan yang besar ketika berpikir bahwa dari sudut pandang Islam politik dan agama dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara agama dan politik harus dijelaskan kepada rakyat umum.

Pentingnya menekankan korelasi antara agama dan politik, pentingnya memiliki kesadaran politik sebagai urusan disepakati bersama, dan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan politik negara dan masyarakat Islam adalah ajaran yang dikhotbahkan oleh Sayyid sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada. Ia secara praktis terlibat dalam konfrontasi dengan otokrat kontemporer dan memengaruhi pendukung-pendukungnya untuk bangkit melawan mereka. Sering kali dikatakan bahwa pembunuhan Nasiruddin Shah dikaitkan kepadanya.

Kedua, memiliki pengetahuan modern dan

teknologi. Kenyataannya, Sayyid tidak mengambil langkah yang konkrit dalam hal ini, seperti mendirikan sekolah atau kelompok ilmiah. Apa yang ia lakukan adalah berdakwah melalui tulisan dan kuliah-kuliahnya.

Ketiga, Kembali kepada Islam yang asli. Artinya, membasmi praktik korup dan lainnya yang tak berguna dalam sejarah Islam yang panjang. Menurut Sayyid, kembali kepada Islam yang asli artinya kembali kepada Alqur'an, tradisi yang diakui dan hidup di masa awal yang masih murni. Ia tidak menganjurkan kembali kepada Alqur'an hanya untuk hal yang menurutnya baik. Namun sebaliknya, karena Alqur'an memerintahkan untuk kembali kepada tradisi sebagai sesuatu yang wajib. Di atas semua ini, ia sangat memahami filsafat di balik kalimat "cukuplah kitab Allah", sebuah kata yang telah diputarbalikkan di sepanjang zaman untuk menghancurkan Islam.

Keempat, iman dan yakin terhadap akidah (pemikiran). Dalam tulisan dan ceramahnya, Sayyid berupaya meyakinkan pemikiran umat Muslim bahwa Islam sebagai mazhab pemikiran dan sebagai ideologi memiliki potensi untuk membawa Muslim dan membebaskannya dari otoritarianisme dalam negeri dan kolonialisme luar negeri, serta memandu

mereka untuk pada akhirnya memiliki martabat dan kehormatan. Muslim, ia mengatakan, harus memiliki keyakinan penuh bahwa ia tidak membutuhkan pemikiran lain dan tidak mencari pemikiran lain.

Konsep ini menyebabkan Sayyid menulis dan berceramah mengenai karakter cemerlang Islam sebagai sebuah hadiah, karena adanya kekuatan intelektual, argumentasi, dan inferensi logis, atau kemampuan seorang manusia untuk mencapai apa pun setinggi-tingginya, kecuali mencapai kenabian, dengan mengikuti secara sungguh-sungguh ajaran Islam dan keluhuran diri, atau bahwa Islam adalah agama, agama tindakan dan kerja keras, agama perjuangan dan usaha, agama perubahan dan perjuangan menentang korupsi, agama membolehkan dan melarang, agama kehormatan dan bukan kehinaan, serta agama yang menerima tanggung jawab.

Sayyid sangat menekankan konsep kesatuan Islam, mendeklarasikan bahwa Islam hanya menerima keyakinan rasional sebagai satu-satunya konsep kesatuan Islam. Keyakinan rasional dan berlandaskan argumen, menurutnya adalah penolak yang besar terhadap seluruh keyakinan sesat. Ia menyatakan bahwa sebuah masyarakat yang memercayai bahwa landasannya harus dibangun melalui pertimbangan

akal dan hipotesis, bukan mengikuti secara buta, harus menunjukkan sikap yang tidak menerima takhayul dan korupsi. Jadi, rakyat harus dididik mengenai keyakinan yang rasional sehingga penghargaan dan penghormatan terhadap akal dari sudut pandang Islam bisa ditegakkan.

Untuk alasan yang penting ini, Sayyid mengangkat pentingnya filsafat agama Islam dan pengembangan oleh pengikut-pengikutnya. Ia menyuruh siswanya yang setia, Muhammad Abduh, untuk belajar filsafat. Konon, Abduh menggandakan dua buah "*Isyarat*" karya Abu Ali Sina (Avicena) dan dengan tangannya sendiri menyimpulkan salah satunya dengan sebuah halaman persembahan untuk Sayyid. Kemungkinan hal ini merupakan hasil dari dorongannya sehingga Abduh mencetak dan menerbitkan beberapa buku filsafat. Untuk pertama kalinya ia menerbitkan: *Najaat of Abu Ali*, *Al-Basaair-ul Nasriyeh* karya Ibn Sehlaan Saavaji, dan juga kemungkinan sebuah bagian dari karya Avicena, *Al Mantiq-ul Mashir-qieen*.

Dalam bukunya, *Zahrul Islam*[6], Ahmad Amin mengatakan bahwa filsafat lebih sesuai dengan pemikiran Syi'ah daripada Sunni. Ketika meneruskan peninjauannya, ia mengatakan bahwa selama zaman

---

6 Jilid I, h. 190.

Fatimiyah, zaman para penguasa Syi'ah di Mesir, filsafat menjadi populer. Dengan lenyapnya Dinasti Fatimiyah itu dan munculnya pembaharuan Sunni, filsafat meinggalkan bumi Mesir. Pada tahun-tahun terakhir ini, Sayyid Jamaluddin dengan kecenderungan kepeda Syi'ah, mengunjungi Mesir dan sekali lagi filsafat dihidupkan kembali di negeri tersebut.

Dalam upaya mencapai misinya, yaitu untuk memperkenalkan Islam sebagai sebuah mazhab pemikiran dan sebuah ideologi, komprehensif dan mandiri, ia bangkit untuk melawan kritik terhadap Islam dari negara-negara Eropa. Di Eropa, Islam diperkenalkan sebagai sebuah agama ketakberdayaan dan negatif, serta mengingkari kebebasan manusia. Para kritikus tersebut mengatakan bahwa penyebab kemunduran Islam adalah keyakinan buta dari umat Islam dalam hal takdir dan ketakberdayaan manusia. Mereka menyebarkan bahwa Islam adalah sebuah agama anti-sains dan pentingnya Muslim berjarak dengan sains diajarkan dalam ajarannya. Dalam jurnalnya "*Arwat-ul Wasaqa*", Sayyid menulis sebuah artikel yang membela konsep Islam mengenai "takdir dan ketakberdayaan manusia". Ia berargumen bahwa menurut pandangan Islam, konsep ini bukan hanya tidak merusak, tetapi berpengaruh negatif terhadap

perkembangan dan kemajuan. Ia lalu memberikan sebuah jawaban kepada filsuf Prancis, Ernest Renan, seorang kritikus kontemporer mengenai Islam yang menganggap agama ini sebagai anti-sains dan bertanggung jawab terhadap kemunduran umat Islam.

Kelima, perjuangan melawan kolonialisme asing. Artinya, eksploitasi politik yang membawa pada campur tangan dalam urusan dalam negeri negara-negara Islam dan juga kolonialisme ekonomi menghasilkan hak-hak istimewa yang sadis, perampokan yang terjadi secara umum terhadap finansial dan sumber daya ekonomi dunia Islam, serta yang terakhir kolonialisme kultural yang menghapus budaya Islam dan membuat umat Islam bimbang dengan apa yang ia miliki atau lakukan. Kolonialisme yang terakhir merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan budaya Barat sebagai budaya manusia yang dapat mendatangkan kemakmuran. Kolonialisme kultural sampai pada tahapan di mana sebagian intelektual Muslim menjadi percaya bahwa jika orang Timur ingin beradab, ia harus menjadi seorang Eropa yang sejati. Ia harus mengadopsi teks, bahasa, gaya berpakaian, adat formal, sastra, filsafat, seni, karakter, dan semuanya dari Eropa.

Untuk menghadapi serangan yang berganda ini, Sayyid menganggap penting untuk menjalin korelasi

antara agama dan politik, antara otoritarianisme dalam negeri dan kolonialisme asing. Ia berupaya sungguh-sungguh untuk membangkitkan kesadaran Muslim agar berjuang melawan absolutisme dan kolonialisme yang mana hal ini mendapatkan porsi yang besar dalam keseluruhan program reformasinya.

Oleh karena itu, serangan balasan oleh para agen imperalisme untuk membangun sebuah pemisah antara agama dan politik dengan istilah sekularisme "*almaaniyyat*". Pemenang dari perlawanan ini adalah Ataturk dan tujuannya hanyalah untuk menantang program Sayyid. Konsep sekularisme dipublikasikan di dunia Islam melalui orang-orang Kristen Arab. Namun, orang Arab Kristen tidak sendirian dalam dakwah mereka mengenai konsep sekularisme. Sebagian kalangan Muslim juga terlibat dalam mengkampanyekan isu ini. Hal yang lebih menarik, bahkan banyak kaum intelektual religius pun terlibat dalam membela isu ini. Sangat jelas bahwa jika agama dan politik saling berhubungan, selanjutnya orang-orang Arab Islam tidak akan memiliki peranan apa pun di masyarakat. Pertanyaannya: mengapa ini bisa terjadi?

Kalangan Muslim ini memiliki sesuatu yang mereka keluhkan, kita tahu bahwa di dunia Sunni,

khalifah dan penguasa dianggap sebagai seseorang yang harus ditaati. Saling berhubungan antara agama dan politik membentuk sebuah anggapan yang mana agama Usmaniyah atau gubernur Mesir harus menempati jabatan duniawi, bukan posisi religius sehingga kesadaran religius dan nasional rakyat berada di luar jangkauan kritiknya.

Seperti kombinasi antara agama dan politik yang diperkenalkan oleh Sayyid Jamal dan lainnya dari mazhab pemikirannya bukanlah yang melakukan otoritarianisme politik di bawah jubah kesucian agama. Apa yang seseungguhnya ia dakwahkan adalah masyarakat Muslim harus menyadari keterlibatan mereka di dalam takdir politik sebagai kewajiban dan tanggung jawab agama. Saling hubungan antara agama dan politik tidak berarti penyatuan agama ke dalam politik. Namun sebaliknya, penyatuan politik ke dalam agama.

Sebagian Muslim Arab, ketika berpegang pada sekularisme dan pemisahan agama dengan politik yang bagaimanapun tidak ingin untuk mengingkari pelibatan massa dalam politik sebagai sebuah kewajiban agama. Namun, pemisahan gereja dari politik sebagai sebuah urusan politik, didakwahkan dan diusung oleh Ataturk di Turki sebagai sebuah bencana bagi

rakyatnya. Iran mengikuti hal ini dan dalam praktik, hal ini artinya melenyapkan agama dari ranah politik. Dengan kata lain, hal ini mencederai salah satu bagian dari tubuh Islam.

Hubungan agama dengan politik dalam kaitan yang disebutkan di atas, mensakralkan kader penguasa—adalah kekhasan dari dunia Sunni. Syi'ah tidak mengenal hal ini. Penafsiran *'Ulu-ul amr'* (Otoritas Pemerintahan Tertinggi) dari sudut pandang Syi'ah adalah secara diametris bertentangan dengan apa yang dikenal dalam sistem Sunni.

Keenam, kesatuan Islam. Kemungkinan Sayyid Jamal adalah yang pertama kali mengangkat slogan kesatuan Islam melawan Barat.[7] Kesatuan Islam tidak bermakna kesatuan agama yang merupakan sesuatu yang tidak bisa direalisasikan. Apa yang menjadi maknanya adalah kesatuan sebuah gerakan politik atau organisasi dari sebuah gerakan yang tunggal untuk menentang kolonialis.[8]

Sayyid memperingatkan umat Islam bahwa semangat Perang Salib masih berkobar dengan menggelora dalam jiwa Kristen Barat dan khususnya di

7 Dalam bukunya Naghsh-e sayyid Jamal dar Bida-i-e mashrigh zamin, Moheet Tabatabai telah memulai diskusi yang sangat hidup dan menyadari Nadir sebagaimana indikasi yang ditunjukkannya.

8 Ibid, h.77-128, juga merujuk kepada All Ghadir wa wahdat-I Islami dalam volume untuk mengenang Allama Amini.

Inggris. Tidak diragukan lagi bahwa Barat mengenakan topeng liberalisme untuk menghujat fanatisme, ia sendiri terbenam dalam kubangan fanatisme, khususnya prasangka agama terhadap Muslim. Namun, berlawanan dengan apa yang dikampanyekan oleh orang Eropa di luar, Sayyid mengatakan bahwa prasangka ini bukanlah hal yang buruk. Sebagaimana semua hal lainnya, prasangka memiliki hal yang ekstrim dan moderat. Ekstrimisme dalam prasangka menimbulkan ketaatan tidak masuk akal dan buta, hal ini adalah buruk.

Namun, prasangka dalam kaitannya dengan dukungan yang teguh terhadap posisi logis dan rasional, atau kepercayaan sangat dihargai, demikian ditegaskan oleh Sayyid. Kalangan Eropa yang sangat memahami bahwa agama memiliki ikatan yang sangat kuat yang mengikat Muslim dalam persatuan, melakukan sebuah upaya untuk melemahkan ikatan ini dengan menjadi oposisi bagi prasangka ini. Gladstone merupakan juru bicara St. Peters, sebuah kenangan dari Perang Salib.[9]

Pemikiran Sayyid yang realistis menjadi lebih rasional lagi selama masa Perang Dunia I, komandan Eropa dari pasukan Yahudi menduduki Palestina dalam pertempuran Arab-Israel dan menyerahkannya kepada

9 Sairi dar andeshee ha-e Arab, h.102.

orang-orang Yahudi. Pemerintahan zionis Israel, kemudian berdiri dan deklarasi mereka mengenai "sekarang Perang Salib telah berakhir", merupakan sebuah bukti dari pernyataan kami.

Melalui strategi kolonialisme, konsep rasisme dan nasionalisme mendapatkan pengakuan dan slogan Pan-Arabisme, Pan-Iranisme, Pan-Turkisme, Pan-Hinduisme, dan sebagainya bermunculan di negara-negara Islam. Hal ini menjadi kondisi bagi upaya pembuatan kebijakan di bawah faksi religius di kalangan umat Islam yang mulai bergesekan satu sama lain, di antara Syi'ah dan Sunni. Pembagian daerah-daerah Islam ke dalam negara-negara yang kebih kecil dan bersaing sebenarnya hanyalah sebuah pembalasan kolonialisme terhadap gerakan kesatuan Islam.

Ketujuh, menyuntikkan semangat perjuangan dan perlawanan dalam tubuh masyarakat Islam yang sudah setengahnya mati merupakan tujuan dari Sayyid. Ia mendorong Muslim mengingat kembali prinsip yang terlupakan "Jihad" atau perang suci, karena kelalaian mereka mengenai hal ini, merupakan alasan utama dari dari kemunduruan mereka. Jika semangat Perang Salib masih ada dalam jiwa orang-orang Barat, mengapa Muslim mengabaikan semangat perlawanan mereka? Dalam *Sairi dar*

andesheh-ha-e Siyasi Arab, pengarangnya menulis, "Sayyid menganggap Inggris bukan hanya kekuatan kolonial, tetapi juga musuh bebuyutan bagi umat Islam. Tujuan mereka adalah membasmi Islam. Suatu ketika ia mengatakan bahwa Inggris adalah musuh Muslim karena Muslim adalah pengikut agama Islam. Merupakan sebuah kebijakan Inggris untuk mencaplok tanah Islam dan memberikannya kepada komunitas lainnya.[10] Selanjutnya, mereka akan memerangi orang beriman dan mengambil keuntungan dari kehancuran dan kesengsaran Muslim. Pemikiran anti-Inggris meyakinkannya bahwa Islam adalah sebuah agama perlawanan dan perjuangan dan ia sangat menekankan pada pentingnya perang suci. Dalam pandangannya, tidak ada pilihan selain menggunakan kekuatan untuk melawan sebuah pemerintahan yang bertujuan menghancurkan Islam."[11]

Kedelapan, perjuangan melawan ketakutan terhadap Barat. Muslim besar atau kecil, tidak memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di Barat selama abad ke sembilan belas. Jika mereka melakukan perjalanan ke Eropa dan mengetahui sedikit saja apa yang telah terjadi di Barat, mereka akan terkejut dan takut karenanya. Mereka merasakan bahwa Muslim

10 Deklarasi Belfour.

11 Saidi dar ..., h. 101-102

Timur dapat menjadi musuh Kristen Barat dan tidak dapat membayangkan perlawanan mereka. Dalam salah satu perjalannya ke Barat, Nasiruddin Shah mengatakan kepada perdana menterinya, "Tuan perdana menteri, kita tidak mungkin menyamai Barat. Apa yang bisa Anda lakukan adalah menjaga bagaimana tak seorang pun bisa meninggikan suara mereka, selama aku masih hidup."

Tuan Sayyid Ahmad Khan, pemimpin Muslim India adalah pejuang melawan Inggris selama masa awal karirnya. Telah disepakati, baik oleh teman maupun musuhnya bahwa lawatan pertamanya ke Inggris di tahun 1284 Hijriah telah memberikan kesan mendalam baginya.

Menyaksikan bagaimana peradaban ekspansif dan ekonomi politik. Ia terpengaruh dan terkesima dengan budaya Barat sedemikian rupa sehingga menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dihancurkan dan tidak dapat dipertanyakan. Ia berpikir bahwa sebuah perjuangan Inggris kemungkinan sesuatu yang sia-sia. Selanjutnya, ia bukan hanya melepaskan perjuangannya yang mana orang-orang Hindu bersama dengan umat Islam yang memiliki pemikiran sama menentang kolonialisme Inggris, tetapi juga ia meremehkan perjuangan Liga Muslim

yang mana Iqbal menjadi salah satu anggotanya. Ia menarik dukungan dan kerja samanya terhadapnya. Ia membingkai pendapatnya bahwa satu-satunya jalan bagi Muslim adalah menyenangkan hati orang-orang Inggris sebagai perlawanan terhadap Hindu.

Sejak kala itu, Tuan Sayyid menjadi pendakwah peradaban dan kultur Barat. Kemungkinan, ia bahkan berusaha intuk menafsikan Alqur'an dari sudut pandang materialitis Barat. Namun bertentangan dengan hal ini, Sayyid Jamal tidak kerkesima dan tidak dapat dikelabui oleh peradaban Barat. Ia memperingatkan Muslim menentang kekecewaan, ketakutan, dan mendorong mereka untuk memiliki keeberanian menentang monster kolonialisme Barat, Der. Hamid Enayat menulis:

> "Sayyid Jamal berupaya untuk mengintensifkan perlawanannya menentang ketakutan dan kekecewaanya dalam jurnalnya, Arwat ul wasagha, yang diterbitkan dari Paris dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan ketika masa imperialisme Inggris di Asia telah mendapatkan supremasi penuh. Di saat terjadinya beberapa peristiwa kekalahan Iran di Perang Herat pada tahun 1856, kegagalan pemberontakan di India pada tahun 1857, dan pendudukan Mesir di tahun 1882 , kolonialisme Inggris memengaruhi pemikiran kaum Muslim. Sayyid yakin bahwa jika Muslim tidak membebaskan dirinya dari rasa tidak berdaya melawan imperlisme Barat, mereka tidak bisa diharapkan untuk

bangkit di dalam revolusi menentang kolonialisme asing dan otoritarianisme internal. Ia memutuskan sebuah misi hidupnya, yaitu menyuntikkan sebuah semangat pembangkangan dan perlawanan di kalangan Muslim. Ia menekankan bahwa persatuan Islam dan kesatuan dalam tujuan di antara mereka dapat menjadi penghalang yang kuat terhadap ekspansionis dan desain penistaan yang dilakukan Inggris."

Sebuah artikel berjudul "Sebuah Kisah" dimuat dalam jurnal *Arwat-ul Wasagha* yang mana memuat sebuah isu yang menarik yang dikemukakan oleh Sayyid. Dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

"Di pinggiran Kota Istakhr, terdapat sebuah rumah ibadah di mana pelancong berteduh dari kegelapan malam. Namun, setiap orang yang masuk ke kuil ini akan menemui ajalnya secara misterius. Hal ini menimbulkan ketakutan di kalangan rakyat yang tidak lagi ingin masuk ke rumah ibadah ini sebagai sebuah tempat yang aman. Pada akhirnya seseorang yang merasa telah jenuh dalam hidupnya, tetapi ia memiliki tekad yang kuat untuk memasuki kuil tersebut. Sebuah suara yang mencekam dan menakutkan tiba-tiba bergema dari setiap ruangan mengancamnya. Namun, seseorang ini tetap tak dapat dihalangi dan ia tetap memasuki menantang yang mana ia telah siap untuk menghadapinya. Sebab, ia memang telah bosan hidup. Dengan kedatangannnya, terjadilah sebuah ledakan yang besar yang memecahkan misteri di sekitar rumah ibadah ini. Dari retakan yang besar di dinding

kuil, harta karun terjatuh di kaki seseorang ini. Jadi, dapat dipahami bahwa apa yang telah membunuh para pelancong sebenarnya tak lain hanyalah ketakutan yang tidak jelas. Inggris Raya dapat diibaratkan seperti sebuah rumah ibadah besar yang menyesatkan orang, ditakuti karena kegelapan politik yang membutuhkan perlindungan. Kemudian, gagasan yang menghantui dari ketakutan yang amat sangat memberikan kesalahan yang fatal di tangan para tentaranya. Mungkin suatu saat terdapat seseorang yang telah merasa cukup dalam hidupnya, tetapi memiliki sebuah semangat yang bergelora dan kemungkinan ia berani memutuskan untuk memasuki sebuah rumah ibadah misterius yang mengeluarkan teriakan yang keras meretakkan dinding."[12]

Cerita yang sama dapat kita temukan dalam buku ketiga *Masnawi* karya Rumi dengan judul 'Mesjid Pembunuh Tamu'. Namun, Sayyid telah memodifikasinya sedikit dengan menggunakan rumah ibadah, bukan 'masjid' sehingga isinya lebih cocok untuk lingkungan non-Muslim.

Ambisi Sayyid Jamaluddin

Menyimpulkan program reformasi dan ideologi sosial masyarakat Muslim yang dianut oleh Sayyid dapat kita katakan bahwa kesatuan harus dijunjung

12 Sairi dar Andesheh-ha-e siyasi-e Arab, h. 99-100 , diambil dari Rwatul Wasagha, h. 223-224.

tinggi daripada yang lainnya. Perbedaan terkait ras, bahasa, agama, dan dalam hal apa pun, tidak boleh menunggangi faktor mendasar dari persaudaran Islam, tak satu pun diperbolehkan untuk meremehkan kesatuan Muslim dalam spiritual, kultural, dan ideologi. Konsepsinya terkait dunia Islam adalah individu harus memiliki informasi dan terdidik, memahami sains dan teknologi kekinian, serta bebas dari segala tindak kolonial dan otorirotarian. Ia menginginkan Muslim menyesuaikan peradaban Barat terhadap peradaban Islam dan bukan sebaliknya.

Otoritas Islam haruslah otoritas yang asli, sederhana, tanpa hal-hal rumit yang dilekatkan kepadanya sepanjang perjalanan sejarah. Semangat perjuangan untuk kebenaran haruslah dikembalikan kepada kaum Muslimin, harga diri, dan penghormatan, dengan kata lain artinya menolak absolutisme dan imperialisme harus dibangkitkan kembali.

Sepanjang yang kita pahami, Sayyid belum pernah mengungkapkan mengenai sistem feodal yang terdapat dalam masyarakat Islam dewasa ini, atau institusi keluarga, dan sistem keimuan Islam yang mana ia banyak terlibat secara mendalam di dalamnya. Orang tidak dapat membayangkan apa gagasan Sayyid terkait implementasi sistem-sistem ini sesuai dengan

penerapan Islam yang ada. Tidak diragukan lagi, ia telah memerangi tanpa henti pemerintahan otokratik kontemporer, tetapi ia tidak mengungkapkannya dalam istilah filsafat politik yang selama ini sangat ia sukai. Tidak ada yang dapat dikatakan mengenai bentuk dan wujudnya. Kemungkinan lamunannya terkait sebuah perjuangan melawan absolutisme dan kolonialisme, tetapi tidak memberikannya kesempatan untuk memperbincangkan hal ini. Mungkin ia percaya bahwa langkah pertama dalam arah sebuah revolusi dan kebangkitan Islam adalah perjuangan melawan kediktatoran dan kolonialisme serta ketika bangsa Muslim telah melakukan tugas ini, tidak akan sulit untuk memiliki langkah berikutnya yang benar. Bagian yang dari perjuangannya yang panjang, selanjutnya ditinggalkannya dan diberikannya kepada orang-orang setelahnya.

Keistimewaan Sayyid

Sayyid memiliki bakat kualitas bawaan dan juga hasil pencapaian, yang sulit untuk ditemukan pada orang lain. Hal ini dikonfirmasi oleh semua orang yang memahaminya dari teman-teman dekatnya. Selain intelegensi yang luar biasa, ia juga memiliki kualitas orasi yang bagus dan kuat, katanya seperti sihir.

Orasinya di Mesir mengarahkan pikiran pendengarnya membuat mereka menangis emosional.

Berbicara mengenai kulitas pencapaiannya, yang paling menonjol adalah budaya Islamnya yang nyata. Ia menempuh pendidikan awalnya di Qazvin, Teheran, dan Najaf. Di daerah yang disebutkan terakhir, di zamannya, ia mendapatkan kesempatan eksklusif dari ulama besar, Haji Syekh Murtadha Ansari dan Mulla Hadi Sabzwari yang terkenal. Kedua tokoh itu adalah murid-murid termasyhur dari Mulla Hadi Sabzwari dan Sayyid belajar ilmu rasional dari mereka. Selain dua manusia pembelajar istimewa ini, Sayyid menjadi teman dan sahabat dari dua ulama di Najaf. Mereka adalah almarhum Sayyid Ahmad Teherani Kerbalai, sufi dan filsuf pada zamannya, dan almarhum Sayyid Said Habbubi, sang revolusioner besar, penyair, penulis, dan sufi Irak yang telah berperan amat penting dalam Revolusi Irak. Pertemanan dan persahabatannya dipupuk oleh Sayyid selama mereka mengelola sekolah almarhum Akhoond Hamadaani.

Penulis-penulis biografi Sayyid nampaknya tidak mengetahui pandangan moral, filsafat, praktik, dan teoritis, dari Akhund Hamadaani. Mereka juga tidak memahami karakter dan kepribadian Ahmad Teherani Kerbalai dan Sayyid Said Habbubi. Hal

inilah yang menjadi alasan bagi para penulis biografi memberikan catatan yang minim terkait pengaruh kedua ulama tersebut terhadap Sayyid. Jika penulis-penulis ini memahami pengaruhnya, maka akan menyibakkan satu dimensi lagi dari kepribadian Sayyid dan pentingnya peranan beliau.

Pengetahuan ekstensif Sayyid mengenai kebudayaan Islam dan pengaruhnya yang besar terhadapnya, membuatnya mampu bertahan terhadap godaan kultur Eropa yang bersentuhan dengannya ketika ia mengunjungi India. Keistimewaan yang kedua dari Sayyid adalah pengetahuannya mengenai zamannya dan dunia di mana ia tinggal. Ia mengetahui sejumlah bahasa asing, seperti Inggris, Prancis, bahkan Rusia (menurut *Asaar-ul Ajam*). Ia melancong sampai di benua Asia, Eropa, dan daerah-daerah Afrika. Ia bertemu dan berbincang dengan intelektual dan politisi pemimpin dunia, hal ini mendorongnya menumbuhkan sebuah visi yang sangat luas dan kosmopolitan.

Keistimewaannya yang ketiga adalah mengetahui sangat akrab dunia Islam—dunia di mana ia telah berusaha tanpa lelah untuk melakukan pembebasan dan emansipasi. Ia mengunjungi negeri-negeri tersebut dan membangun kontak dengan orang-orang di sana.

Negara-negara ini meliputi, Hijaz, Mesir, India, Iran, Turki, dan Afghanistan. Ia menghabiskan waktunya di negara-negara ini dan hal ini telah menjadikannya untuk mengetahui secara analitis gerakan, kecenderungan, dan kepribadian mereka. Hal ini juga membentenginya dari melakukan kesalahan yang mana reformis-reformis lain telah menjadi korban.

Keistimewaannya yang keempat adalah memiliki spektrum informasi yang luas berrhubungan dengan kondisi politik, ekonomi, dan geografi negara Islam. Suratnya kepada Mirza Hasan Syirazi adalah sebuah indikasi pengetahuannya yang mutakhir mengenai masalah-masalah Iran kontemporer dan intrik-intrik imperialis yang bermain di balik panggung ini.

Syekh Muhammad Abduh

Selanjutnya setelah Sayyid Jamaluddin, Syekh Muhammad Abduh adalah orang yang menarik perhatian kita sebagai seorang reformis di dunia Sunni dan merupakan pengikut dari Sayyid, namanya adalah Syekh Muhammad Abduh. Ia mengabdikan hidup dan jiwanya untuk Sayyid, pemandu, dan pembimbingnya.

Pandangan Abduh mengenai penyakit-penyakit yang diidap oleh negara-negara Islam identik dengan pandangan gurunya. Namun, satu hal yang membedakan

Abduh dari gurunya adalah kebingungannya mengenai pemikiran keagamaan Muslim yang mucul karena interaksi dengan peradaban Barat dan tuntutan negara Islam modern. Selama beberapa abad, Muslim menghadapi kemunduran dan sebagai akibatnya mereka sangat tidak siap menghadapi situasi kritis ini. Singkatnya, apa yang sangat menyusahkan pikiran Abduh adalah setelah perpisahannya dengan Sayyid Jamal dan kembalinya ke Mesir, penyelesaian yang mendesak untuk pertanyaan yang muncul mengenai Islam dan tuntutan zaman.

Pendekatan kepada pertanyaan ini memiliki dua pertimbangan. *Pertama,* sebagai hasil dari kemacetan (stagnasi) intelektual atau *pseudo-intellectualism* (intelektualisme semu) dari sebagian ulama, Islam tidak boleh dianggap sebagai sebuah manipulasi untuk menghalangi kemajuan masyarakat Mesir dan bahwa kekuatan dari kalangan Muslimin sendiri tidak boleh dibangkitkan untuk melawan sebagaimana yang telah terjadi di sebagian negara Muslim. *Kedua*, dalam proses pencarian untuk kesesuaian antara Islam dan sains, ekstrimisme dihindari, bahwa prinsip dan nilai Islam tidak dapat dikompromikan sebagaimana yang terjadi pada kelompok tertentu. Dalam melakukan hal ini, terdapat kemungkinan ada anggapan bahwa Islam

disingkirkan sangat jauh. Berlawanan dengan Sayyid jamal, Abduh menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang ulama. Dengan demikian, ia mencari aturan berperilaku yang memiliki kemampuan mencegah ekstrimisme. Dari sudut pandang ini, Abduh mengangkat masalah yang tidak dibahas oleh Sayyid Jamal: pertanyaan-pertanyaan, seperti yurisprudensi (ushul fikh), induksi terkait fundamen dasar dari filsafat hukum ke dalam pengetahuan mengenai penemuan kebenaran agama berbasis teks dan sunnah (ijtihad), pembuatan sebuah sistem hukum baru dalam yurisprudensi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan saat ini, kesadaran mengenai perbedaan antara urusan ibadah dan urusan dunia; atau dengan kata lain perbedaan antara apa yang termasuk spiritual di satu sisi, di sisi lain dunia materiel dan kehidupan sementara. Ia juga memberi perhatian besar pada sebuah pandangan mengenai musyawarah. Prinsip mendasar dari musyawarah dalam Islam adalah prinsip demokrasi, yang paling mendasar dari demokrasi yang mana akhirnya Barat mengetengahkan mengenai hal ini di kemudian hari.

Seperti gurunya, Abduh berupaya untuk membuktikan bahwa Islam memiliki potensi menjadi sebuah mazhab pemikiran dan sebuah ideologi

pemandu serta referensi filsafat bagi seluruh dunia Islam. Islam memiliki kemampuan untuk memimpin pengikut-pengikutnya agar memiliki kehormatan dan namam baik di dunia dan akhirat. Ia, dengan demikian, berusaha memperjelas filsafat kekinian dan sosial di balik prinsip Islam mengenai salat, puasa, haji, zakat, sedekah, dan juga prinsip-prinsip mengelola moral sebagaimana yang diajarkan Islam.

Lagi, ia melakukan misi dari Sayyid Jamal untuk menciptakan persatuan di dunia Islam. Ia menunjukkan kekecewaannya yang mendalam terhadap prasangka kelompok. Dalam kata-katanya yang disebutkan dalam isi *Nahjul Balaghah*, ia menulis dan berkomentar mengenai hal ini. Ia tidak ragu untuk memberikan penilaian dan apresiasi yang terbuka terhadap ucapan-ucapan Imam Ali. Dalam dua hal pendapat Abduh berbeda dari pendapat Sayyid Jamal. Ketika Abduh melakukan reformasi bertahap, Sayyid mengusung revolusi.

Sekali lagi, ini adalah masalah prioritas yang menjadi perbedaan keduanya. Sayyid meletakkan prioritas kepada sebuah perjuangan melawan otoritarianisme dan kolonialisme sebagai sebuah program reformasi masyarakat Islam. Namun, Abduh paling tidak selama masa-masa akhir hidupnya ketika

berpisah dengan Sayyid dan kembali ke Mesir, ia memiliki keyakinan bahwa pendidikan dan pengajaran di masyakat harus lebih menjadi prioritas dibandingkan pendidikan dan aktivitas politik.

Dalam tulisan "*Sairee dar andesheh-ha-e Siyasi-e Arab*", karya Abduh dapat disimpulkan sebagai berikut:

> "Berbicara mengenai dampak dari misi Sayyid Jamal dan Abduh dalam hal kebangkitan Muslim. Mereka berbeda satu sama lain secara signifikan. Sayyid secara esensi adalah pejuang yang tegas dan aktivis, tetapi Abduh adalah seorang modernis dan pemikir. Sayyid memahami bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai kebebasan bagi kaum Muslimin adalah provokasi pemikiran. Namun, Abduh sangat menekankan pada pengajaran moral dan keagamaan. Upaya Sayyid meliputi hampir keseluruhan dunia Islam, tetapi Abduh membatasi aktivitasnya pada reformasi masyarakat Mesir saja. Namun, hal yang sangat berbeda dari cara dari kedua reformis itu yang membuat mereka saling melengkapi satu sama lain."

Pada dasarnya, keduanya menekankan pada pentingnya kembali kepada sumber dasar pemikiran Islam.[13] Keduanya bergantung penafsiran rasional dari perintah agama dan harmonisasinya dengan isu-isu kekinian.[14] Keduanya menekankan untuk

13 Artinya, apa yang diperlihatkan oleh umat Muslim pada saat ini sebagai Islam adalah gambaran Islam yang telah terdistorsi.

14 Realisasi yang harus dipahami oleh umat Muslim mengenai Islam

menghindari perpecahan dan pengelompokkan di kalangan Muslimin[15], keduanya sama-sama menekankan pentingnya usaha untuk membangkitkan dan mengevaluasi semangat Islam menggantikan dogmatisme kering dan hambar dari orang-orang disebut ulama yang dalam faktanya, orang-orang yang dibayar pemerintah pada saat itu. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar untuk modernisasi paham Sunni.

KAWAKIBI

Tokoh ketiga reformasi Sunni adalah Syaikh Abdurrahman Kawakibi, seorang asli Syria yang memiliki nenek moyang dari garis keturunan Syaikh Safiuddin Ardabili. Ia menguasai bahasa Persia dan Turki, dianggap salah satu pengikut Abduh dan secara tidak langsung pengikut Sayyid Jamal. Lahir di Syria di tahun 1271 Hijriah, ia banyak menghabiskan waktunya di negara asalnya. Kemudian, ia pindah ke Mesir setelah beberapa tahun tinggal di sana, ia meninggal di tahun 1320 Hijriah pada usia yang ke lima puluh tahun.

Kawakibi adalah seorang pemikir Islam yang

melalui pemikiran logis dan bukan hanya mengikuti secara buta sepanjang generasi. Hal ini akan memberikan mereka dinamisme intelektual yang mana hal ini bertentangan dengan mengikuti secara tidak logis dan buta.

15 Konon Sayyid mengatakan bahwa satu-satunya yang Muslim sepakati secara bulat adalah ketidaksepakatan mereka akan untuk memiliki pendapat yang sama.

menentang otoritarianisme. Ia berjuang keras menentang otokrat Turki yang memerintah Syria. Kawakibi meninggalkan dua buah karya: *pertama, Tabayeh-ul istebdad,* diterjemahkan ke dalam bahasa persia selama gerakan konsitusional di Iran; *kedua, Ummul Quea* yang mana di dalamnya ia merekomendasikan gagasan reformasi.

Sebagaimana halnya Sayyid Jamal, Kawakibi juga mengusung gagasan pentingnya kebangkitan politik umat Muslim. Ia selanjutnya memercayai bahwa sebuah 'rezim politik', bahkan andaipun konsitusional ataupun bentuk lainnya, tidak dengan sendirinya cukup kuat untuk menghapus otoritarianisme. Jenis rezim apa pun mungkin untuk memiliki sikap diktator. Apa yang dalam kenyataannya dapat mencegah absolutisme adalah kebangkitan sosio-politik dan kesadaran rakyat dan kemampuan mereka mengawasi kelas penguasa.

Memerangi otoritarianisme hanya dapat dilakukan melalui kesadaran massa yang terbangkitkan, menurutnya. Namun, hal ini tidak berarti kita tidak dapat melakukan apa pun terhadap rezim yang sedang berkuasa dan kekuasaannya harus tetap berjalan sebagaimana biasanya. Namun, bagaimana meningkatkan kesadaran rakyat. Jadi, sebagaimana Sayyid Jamal, tetapi berbeda dengan Abduh, Kawakibi

secara keras mempertahankan pendapat mengenai keterlibatan dalam politik dan meningkatkan kesadaran politik massa Muslim yang harus diprioritaskan di atas program reformasi lainnya. Ia merupakan pembela yang tegas terkait interkoneksi antara agama dan politik. Keyakinan teguhnya adalah jika konsep "Persatuan Islam" secara ringkas dimasukkan dalam frase "Tiada Tuhan, selain Allah", secara benar dipahami oleh umat Muslim, mereka akan berada dalam perintah pihak yang paling dilarang oleh otoritarianisme.

Sebagaimana kedua pendahulunya yang disebutkan sebelum ini (Sayyid Jamal dan Abduh), Kawakibi bersandar sepenuhnya pada 'persatuan' dari sudut pandang politik dan sains. Baginya pernyataan yang paling baik adalah 'Tiada Tuhan, selain Allah' dan merupakan dasar yang mana seluruh sistem Islam bersandar adalah yang disembah, Allah Yang Maha Kuasa dan bukan yang lain, sedangkan beribadah artinya manusiawi dan rendah hati. Jadi, dengan demikian hanya mengikuti Tuhan Yang Maha Kuasa dan bukan yang lain memerlukan penyerahan diri dan pengabdian dari kita. Setiap penyerahan dan ketaatan terhadap perintah Tuhan, dalam penilaian akhirnya tidak berkecenderungan pada penyembah berhala dan jamak. Ia tidak menganggap persatuan Islam sebagai

hanya bersifat intelektual, nasional, dan spekulatif, yang berakhir pada teori. Namun, ia membawanya pada objektivitas dan makna praktik yang harus ditegakkan dalam sistem sesuai dengan konsep agama Islam.

Secara jujur, kita harus mengakui bahwa tidak ada ulama terkemuka yang pernah memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai persatuan dalam Islam dalam konsep praktis, sosial, dan politik, yang diambil dari Alqur'an, *Nahjul Balaghah* selain ulama peneliti yang kritis, Mirza Muhammad Husain Naini dalam karyanya yang istimewa berjudul *Tanbih-ul Umma wa Tanzib-ul Milla*. Apa yang dicari oleh ulama seperti Kawakibi, dibahas oleh almarhum Naini dalam bukunya dengan cara tepat dan ekstensif mengambil referensi dari sumber Islam yang dapat dipercaya. Namun sayangnya, mentalitas manipulatif dari zaman kita bereaksi sedemikian rupa sehingga segera setelah terbitnya karyanya, ia dipaksa untuk membungkam mulutnya.

Kawakibi mengatakan bahwa setiap otokrat, dalam rangka mempertahankan dirinya dalam kursi kekuasaannya, mencoba untuk mengambil udara kesucian. Mereka berpura-pura berbagi pengalaman agamanya dalam rangka melayani motif dalam dirinya untuk memperkuat peran absolutnya. Hanya sebuah

tingkatan kesadaran sosial politik yang tinggi sajalah di kalangan rakyat yang dapat memiliki potensi untuk bertahan dari eksploitasi otokrat.

Kawakibi mengkritik sebagian ulama Islam (Sunni) terdahulu dengan mengatakan bahwa mereka terikat lebih dari yang diperlukan terhadap tatanan dan keamanan sehingga keadilan dan kebebasan telah melahirkan korban atau kambing hitam. Di bawah alasan manipulatif dari tatanan dan keamanan, mereka telah menghalangi langkah kebebasan dan hal ini tentu saja apa yang otokrat dan penindas sukai. Mereka telah membunuh anugerah tertinggi Tuhan dan esensi dari humanisme kebebasan di bawah kepura-puraan mempertahankan hukum dan tatanan, telah menginjak-injak keadilan di bawah kaki mereka.

Dalam hubungannya antara tatanan dan kebebasan, Kawakibi telah mendeklarasikan yang kedua sebagai prioritas dan sama halnya dalam hubungan antara agama dan politik atau antara agama dan kebebasan, ia menganggap agama sebagai faktor utama dalam proses mengunggulkan kebebasan nyata yang membangkitkan kesadaran politik. Berkomentar mengenai hubungan antara pengetahuan dan kebebasan di satu sisi, dan kebebasan dan politik di sisi lain, ia menyatakan bahwa seluruh jenis pengetahuan

tidak memberikan kita sebuah dorongan untuk kebebasasn dan dari sudut pandang komunikasi sosial, mereka tidak berasal dari satu dan tingkatan yang sama. Otokrat dengan demikian, tidak resah terhadap sebagian sains, tetapi mereka sendiri menjadi promotornya. Namun, ia sangat khawatir dengan sebagian sains yang lain karena mereka membawa kebangkitan politik dan sosial di kalangan rakyat. Hal tersebut membuat mereka sadar untuk mencari kebebasan dan perjuangan melawan kediktatoran, penindasan dan pengingkaran kebebasan. Kawakibi menyatakan:

> "Otokrat tidak takut dengan pengetahuan bahasa atau ilmu yang berkaitan dengan perintah/aturan sepanjang pengetahuan tersebut tidak digunakan untuk menimbulkan keberanian dan kepahlawanan dikalangan pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena ia percaya diri, bahwa penyair seperti Hassan di dalam sepanjang sejarah masih jarang yang membangkitkan sentimen untuk melakukan peperangan atau menyemangati tentara. Seorang Montesquie atau Shelley tidak dilahirkan kembali. Sama halnya, otokrat menunjukkan toleransi terhadap ilmu pengetahuan agama jika hal ini hanya berkaitan dengan persoalan seperti, kembalinya kepada hari kiamat atau isu seperti hidup praktis, spiritulisme, dan sebagainya. Ilmu pengetahuan menjadi ancaman bagi otokrat, sebagai contoh, jika berkaitan dengan hidup

faktual, filsafat teoretis, filsafat rasional, hak-hak warga negara, negara, dan pemerintahannya, sejarah dan ilmu orasi. Ia mati karena ilmu pengetahuan yang mungkin akan menyibakkan awan kebodohan dan menutupi cahaya matahari yang terang dan hangat masuk ke sisi kegelapan pikiran manusia."[16]

Kemunduran Dorongan Reformasi di Dunia Arab

Ketiga kepribadian istimewa itulah yang menjadi tokoh reformis di masyarakat Sunni yang dapat dipertimbangkan. Maksudnya, Sayyid Jamal, Abduh, dan Kawakibi. Dalam rangka melihat tata urutannya, mereka secara kebetulan menduduki posisi pertama, kedua, dan ketiga. Pengikut mereka dan khususnya pengikut Sayyid Jamal terdapat di Mesir, Syria, Aljazair, Tunisia, dan Maroko, mengkliam sebagai reformis yang mengikuti jejak tapak kaki Sayyid Jamal dan Abduh. Namun, tak satu pun dari mereka yang dapat mengambil posisi pendahulu mereka. Bahkan, sebagian dari mereka menyimpang dari jalan reformasi, bukan dikenal sebagai reformis, tetapi sebaliknya dikenal sebagai perusak.

Salah satu dari mereka adalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang lebih dari lainnya,

16 *Sairee dar Andesheh-ha-e Siyasi-e Arab*, h. 169.

berbicara besar mengenai reformasi dan mengklaim diri sebagai seseorang yang membawa misi Sayyid Jamal dan Abduh. Bukannya membawa pengaruh dari kedua pemikir terkemuka di atas, ia menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap pemikiran Ibn Taimyah dan Muhammad bin Abdul Wahab yang keduanya hanyalah pendakwah mazhab Wahabi dan bukan reformis. Pendapatnya yang bias, khususnya yang berkaitan dengan Syi'ah, membuktikan bahwa ia tidak mampu memprakarsai program reformasi apa pun. Kondisi yang paling menonjol dari reformis adalah ia harus bebas dari prasangka ekstrim terhadap sebuah mazhab dan lainnya. Rasyid Ridha tidak memenuhi kriteria mendasar ini. Sungguh sangat mengagumkan jika ia bersih dari prasangka sebagaimana gurunya, Abduh, yang berlaku demikian.

Pertanyaan yang mucul, setelah ketiga kepribadian yang menonjol yang disebutkan di atas, mengapa tidak muncul seorang kampiun program reformasi di dunia Arab? Mengapa pengikut dari reformis tidak mengikuti jejak pendahulunya? Di antara nama-nama sebagian reformis itu adalah Abdul Hamid Ibn Badis Jazairi,Tohirul Zahrawi Suri, Abdul Qadir Maghibec, Jamaluddin Kazemi Suri, Muhammad Basyir Ibrahimy, dan lainnya. Mengapa gerakan

reformatif Islam kehilangan daya tariknya di negara-negara Islam dan bertentangan dengannya? Mengapa gerakan nasional dan Arab, seperti Nasserism, atau gerakan sosialis, dan Marxis menarik kaum muda Arab?

Setiap orang dapat memberikan argumennya atau membuat sebuah alasan. Namun, menurut hemat penulis buku ini, alasan terpenting untuk resesi gerakan Islam yang dipelopori Sayyid Jamal adalah kecenderungan yang tidak terbatas dari reformis-reformis setelah Sayyid dan Abduh terhadap Wahabisme dan keterlibatan mereka dalam pemikiran sempit ini yang antiquitarianism yang mana pencapaian kerja-kerja pendahulunya mengalami kemunduran ke dalam pemikiran Ibn Taimyah Al-Hambali . Dalam faktanya, upaya mereka untuk kembali ke Islam yang asli, mereka tidak pergi ke mana-mana, selain mazhab Hambali yang bersifat sangat permukaan dan tidak asli. Semangat revolusioner dari perjuangan menentang imperialisme dan otoritarianisme memberikan tempatnya pada sebuah perjuangan melawan kepercayaan pengikut-pengikut Hambali, khususnya Ibn Taimyah Al-Hambali.

Allamah Iqbal

Di luar dunia Arab, muncul beberapa pembaharu

yang sebagian bisa dianggap sebagai jawara. Iqbal dari Lahore tanpa ragu lagi harus dianggap sebagai jawara reformasi dalam dunia Islam yang gagasan-gagasan reformasinya melampaui bangsa aslinya. Iqbal memiliki jasa-jasa dan juga beberapa cela.

Jasa-jasanya, antara lain ilmunya yang luar biasa mengenai budaya Barat dan pemahamannya yang mendalam tentang tendensi filosofis dan sosial di Barat sehingga dia menjadi sangat terkenal di Barat sebagai seorang filsuf dan pemikir.

Jasanya berikutnya adalah meskipun dia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang kebudayaan Barat, Iqbal percaya bahwa Barat tidak memiliki sebuah ideologi yang komprehensif bagi umat manusia.

Sebagai bandingan, dia percaya bahwa umat Muslim sendiri dianugerahi suatu ideologi semacam itu. Sebab itulah, Iqbal sementara mendorong umat Muslim untuk memperoleh ilmu sains dan kekayaan Barat, juga menunjukkan kepada mereka supaya menghindari terpengaruh oleh segala jenis "isme" dari Barat. Dia mengatakan:

> "Percontohan Eropa tak pernah masuk dalam kehidupannya sebagai sebuah elemen aktif. Ini mengakibatkan terciptanya suatu "ego" tanpa arah, yang mana di tengah-tengah demokrasi yang tidak

kompatibel, mencari dirinya sendiri—demokrasi yang tujuannya hanya untuk mengeksploitasi kaum miskin demi keuntungan kaum kaya. Percayalah kepada saya, Eropa dewasa ini adalah halangan terbesar dalam kemajuan etika manusia. Di sisi lain, umat Muslim kaya akan tujuan dan pemikiran yang pasti dan unggul, berlandaskan pada inspirasi yang muncul dari kedalaman hidup yang paling dalam. Walaupun ini tampaknya bersifat eksoterik, tetapi bagi mereka ini masuk akal."[17]

Aspek lain dari jasa-jasa Iqbal adalah pikirannya penuh dengan masalah-masalah yang direnungkan oleh pikiran Abduh. Masalah tersebut mengenai kemungkinan sebuah solusi, berarti bahwa umat Muslim harus mampu mengatasinya tanpa mengabaikan atau melanggar prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, dia memberi perhatian lebih pada masalah ijtihad, ijmak, dan lain-lain. Baginya, ijtihad menjadi penggerak yang membuat mesin Islam bergerak.

Berlawanan dengan kebanyakan dari mereka yang menerima pendidikan dan pelatihan di Eropa, Iqbal adalah seorang spiritualis dalam pengertian bahwa pemikiran-pemikirannya telah mencapai kekuatan dalam dimensi metafisika dan tasawuf. Dia menekankan pada pentingnya pencapaian pikiran

17 Ehya'ye Fekr-e deeni, h.204.

dan spiritual, meditasi, pertapaan, analisis diri, dan evaluasi, serta segala yang dikatakan introspeksi dalam terminologi modern dan sekarang nyaris negatif.

Dalam karyanya *Rekonstruksi Pemikiran Agama*[18], dia telah mengangkat pertanyaan-pertanyaan ini. Dia menganggap rekonstruksi keagamaan sebagai hal yang sia-sia apabila tidak disertai dengan kebangkitan spiritualisme Islam. Iqbal bukan hanya pemikir, tetapi juga seorang manusia yang bertindak dan percaya pada perjuangan praktis. Dia bangkit melawan kolonialisme dan ini dibuktikan oleh fakta bahwa dia adalah salah satu pendiri negara Islam Pakistan.

Kelebihan lain yang menjadi nilai Iqbal adalah dia memiliki kedudukan yang kuat. Dia menempatkan potensi intelektual untuk mengabdi pada tujuan Islam. Kawakibi menempatkannya setara dengan Kamit Asadi, Hassan bin Tsabit Anshari dan Dabil bin Ali Khazai.[19] Puisi revolusionernya dalam bahasa Urdu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Persia tanpa kehilangan daya tarik epik dan emosionalnya.

Meskipun pengikut mazhab Sunni, Iqbal memiliki kecintaan yang mendalam kepada Nabi dan keluarganya. Dalam bahasa Persia, dia menyusun syair-

18 Lihat, misalnya, sebagai bandingan, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, yang diterbitkan Jalasutra, 2002—*penerj.*.

19 Para penyair Muslim di era Islam awal—*penerj.*.

syair revolusioner dan edukatif yang memuji Nabi dan keluarganya serta sejenis syair-syair suci dan penuh gairah tersebut tidak dapat ditemukan, bahkan dalam seluruh sajak kaum Syi'ah Persia sekalipun. Namun, syair bukanlah tujuan Iqbal. Syair digunakan olehnya hanya sebagai sarana untuk menyadarkan masyarakat Muslim.

Substansi filsafat Iqbal adalah "realisasi diri". Dia berpendapat bahwa Islam dari Timur telah kehilangan identitas sesungguhnya yang merupakan semangat Islam dan itu perlu diperoleh kembali. Dia menyatakan bahwa seseorang menemukan kepribadiannya hancur atau hilang. Dia jauh dari dirinya dan menjadi orang asing bagi dirinya sendiri. Dia menghasilkan tempatnya untuk sesuatu, selain dirinya sendiri dan dalam kata-kata Maulana Rumi bahwa kepadanya, Iqbal, sangat terikat dan pengaruhnya sangat penting dalam perkembangan ideologi hidupnya, "Dia membangun rumahnya di atas tanah orang lain dan bukannya hadir untuk pekerjaannya sendiri, dia melakukan pekerjaan orang lain."

Iqbal mengatakan bahwa masyarakat itu mirip dengan seorang individu, memiliki semangat dan kepribadian. Seperti individu, masyarakat rentan mengalami guncangan dan guncangan kepribadian

dan akibat yang mungkin terjadi, kepribadian itu bisa kehilangan identitasnya. Kepribadian itu kehilangan keyakinannya sendiri, rasa hormatnya, dan bagian dirinya sendiri dan runtuh ke bumi. Iqbal percaya bahwa sebagai akibat dari hubungan dengan budaya dan peradaban Barat, masyarakat Islam saat ini dihadapkan dengan penyakit dan pembusukan saat ini. Mereka nyaris kehilangan identitasnya. Unsur-unsur utama dari masyarakat ini dan faktor-faktor utama dari semangat Islam dan peradaban Islam adalah "diri" dan "realisasi diri". Tugas utama yang harus dilakukan oleh para reformis adalah membangkitkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat ini dalam "diri"-nya sendiri atau budaya dan semangat Islam sejati. Inilah ringkasan singkat dari inti filsafat Iqbal tentang "diri".

Iqbal terus menerus berusaha membantu umat muslim mengingat kebesaran, kemampuan budaya dan kapasitas masyarakat mereka. Dalam tulisan, pidato dan tegurannya, penekanannya adalah pada penilaian kembali akan kejayaan masa lalu Islam tersebut. Dia menekankan kembalinya pada ideologi "beriman" dalam Islam. Itulah, mengapa Iqbal menjadi kepribadian besar Islam yang muncul dari kekacauan sejarah dan memperkenalkannya kembali kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Islam

berutang budi kepadanya.

Pemikiran dan aktivitas Iqbal akan sebuah reformasi dalam masyarakat Islam, sampai batas tertentu, melampaui tanah kelahirannya. Namun, dia tidak bisa mencapai batas-batas yang di dalamnya Sayyid Jamal[20] memperluas misinya di dunia Islam. Akibatnya, dampak dari misi Iqbal terbatas jika dibandingkan dengan dampak misi Sayyid. Namun, Iqbal layak dipertanyakan dalam dua hal. *Pertama*, dia tidak terlalu akrab dengan budaya Islam. Dalam terminologi Barat, dia memang seorang filsuf, tetapi dia kurang memahami tentang filsafat Islam, yaitu mengenai masalah penting tentang metafisika, seperti alasan filosofis untuk bukti "niscaya" (*necessary*), kemungkinan pengetahuan, dan lain-lain.

Tampaknya Iqbal tidak jelas. Filsafatnya berakhir dengan "yang terakhir dari agama-agama" bukannya "yang terakhir dari para Nabi", yang merupakan kontradiksi diri dan juga menunjukkan bahwa dia kurang memahami tentang filsafat Islam. Dalam ilmu-ilmu Islam lainnya, studinya juga tidak mendalam. Dia sangat tanggap dan jiwanya adalah seorang India dan berjiwa pesuluk. Di atas semua itu, dia sangat menyukai Maulana Rumi. Namun, dia tidak menempatkan

20 Yakni, Jamaluddin Asadabadi atau Jamaluddin Al-Afghani—*penerj.*.

spiritualisme Islam pada alas tertinggi sehingga menjadi orang asing di kedalaman spiritualitas Islam.

Perihal lain dalam filsafat Iqbal yang mungkin mendatangkan kritik seperti Sayyid Jamal, dia tidak bepergian sedemikian jauh ke negara-negara Islam dan dengan demikian dia tidak bisa mengklaim telah memperoleh pengetahuan pribadi tentang kondisi, trend, dan gerakan di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, dia gagal di banyak tempat, dalam evaluasi tentang beberapa tokoh terkemuka di dunia Islam dan juga dalam penilaian beberapa aktivitas kolonial yang terjadi. Dalam karyanya yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Iqbal menyatakan bahwa gerakan Wahabisme di Hijaz, Baha'i di Iran dan Gerakan Attaturk di Turki bersifat reformis dan memiliki ciri dan muatan Islam. Dalam sajak-sajaknya, dia juga mengekspresikan apresiasinya terhadap beberapa diktator serupa di negara Islam. Kegagalan dari seorang reformis Muslim yang tulus seperti Iqbal tidak bisa diabaikan.

Di Turki yang modern juga muncul beberapa orang yang mengaku sebagai reformis. Dalam bukunya yang sering dikutip, Iqbal telah berulang kali mereproduksi pandangannya tentang seorang penyair yang bernama Zia, tetapi kenyataannya dia adalah

seorang ekstremis sekalipun dirinya mempunyai visi yang luas. Iqbal tidak akan siap untuk maju dengan pandangan seperti itu.

Gerakan Reformasi Syi'ah

Sejauh ini kita telah membahas gerakan di dunia Sunni. Sebenarnya adalah Sayyid Jamal adalah orang Iran dan bermazhab Syi'ah, tetapi kisah gerakan reformasi yang ditelusuri sampai sekarang menyangkut Sayyid adalah sehubungan dengan misi Sunni. Namun, kisah gerakan di dunia Syi'ah memiliki latar dan lingkungan yang berbeda. Dalam dunia Syi'ah, kurang lebih dikatakan tentang reformasi dan program reformasi atau pertanyaan sederhana: apa yang harus dilakukan? Namun, terhadap ini apa yang menjadi perhatian dan menyangkut kaum Syi'ah secara luas dan mendalam adalah gerakan melawan absolutisme dan kolonialisme? Dalam sejarah dunia Sunni, kita tidak menemukan gerakan seperti gerakan anti-tembakau yang dipimpin oleh para pemimpin agama di Iran yang berakibat monopoli dibatalkan dan kolonisasi eksternal dan absolutisme internal mengalami pukulan telak. Tidak ada gerakan seperti pemberontakan di Irak yang membebaskan negara itu dari penindasan penjajahan Inggris. Tidak ada gerakan seperti gerakan

konstitusionalisme melawan rezim otokrasi di Iran yang mengakibatkan pembentukan konstitusionalisme. Terakhir, belum ada gerakan di dunia Sunni seperti gerakan yang dipimpin oleh para pemimpin agama di Iran saat ini.

Seluruh gerakan ini dilakukan di bawah bimbingan Ulama Syi'ah, yang telah menarik rencana reformasi dan modus implementasinya. Gerakan tembakau digagas oleh ulama Iran dan di bawah bimbingan Mirza Hasan Syirazi, membawa pada keberhasilan sepenuhnya. Pemberontakan Irak dipimpin oleh para ulama negara tersebut dengan Muhammad Taqi Syirazi menjadi pimpinannya. Hal ini sangat instruktif dan mengejutkan karena orang suci dan introspektif seperti Muhammad Taqi Syirazi tiba-tiba datang sebagai seorang pejuang seolah-olah seluruh hidupnya telah dihabiskan dalam perang dan berjuang dalam perang agama. Gerakan konstitusional Iran pada awalnya digagas oleh Muhammad Kazhim Khurasani dan Syekh Abdullah Mazandarani di Najaf dan kemudian bergabung dengan dua sosok pribadi religius paling atas dari Tehran, yaitu Sayyid Abdullah Bahbahani dan Sayyid Muhammad Thabathaba'i.

Dalam dunia Sunni, gerakan seperti yang disebutkan di atas dilakukan oleh para pembaharu

agama dan para pemimpin agama tidak ambil bagian, juga tidak terjadi pemberontakan, seperti yang terjadi di Isfahan, Tabriz, dan Masyhad. Dalam Gerakan Masyhad, Husain Qomi-lah, ulama Syi'ah terkemuka yang memainkan peran utama.

Timbul pertanyaan, mengapa pemimpin agama Sunni tidak mampu melakukan suatu gerakan kendatipun mereka telah berbicara dengan penuh semangat reformasi dan perjuangan melawan kolonialisme dan eksploitasi? Mengapa terhadap situasi ini, seandainya Ulama Syi'ah menggagas dan berhasil memimpin revolusi besar, tetapi jarang peduli untuk memikirkan penyakit yang melanda, membahas tentang penyakit-penyakit tersebut, menyarankan langkah-langkah perbaikan dan masuk ke dalam diskusi tentang filsafat politik Islam?

Aspek ini harus diperiksa secara hati-hati dalam sistem Ulama Syi'ah dan Sunni. Sistem keulamaan Sunni adalah suatu cara yang menjadi mainan di tangan penguasa yang menghantarkannya sebagai kekuasaan untuk mengeluarkan perintah.

Jika seseorang dari sosok Abduh ingin memperoleh posisi hakim agama, dia harus mendapatkan keputusan yang diratifikasi oleh Khadive Abbas . Sekali lagi, misalnya, posisi tinggi dari rektor

Universitas Al-Azhar atau jabatan hakim kepala hukum Islam dapat dianugerahkan kepada tokoh agung dan pembaharu seperti Syekh Muhammad Syaltut, hanya apabila seorang tokoh politik dan militer seperti Gamal Abdul Nasser menegaskan perintah tersebut. Dengan demikian, kita mendapati bahwa sistem keulamaan Sunni, sebagai sebuah sistem kesatuan, tidaklah cukup kuat untuk bangkit melawan kekacauannya dan menang atas massa rakyatnya.

Namun, tatanan keulamaan Syi'ah adalah sebuah lembaga independen, yang menarik kekuatan (dari sudut pandang spiritual) dari Allah dan dari sudut pandang sosial dari kekuatan massa. Oleh karena itu, akan diketahui bahwa seluruh institusi, selama berjalannya sejarah panjangnya, muncul sebagai kekuatan lawan bagi para penindas pada abad mereka. Telah dikatakan bahwa di negara-negara Islam dengan mayoritas penduduk Sunni, Sayyid Jamal mendekati massa rakyat, tetapi di Iran yang mayoritasnya adalah kaum Syi'ah, dia mendekati para pemimpin agama. Di negara-negara Sunni, dia ingin massa didorong untuk mengambil tindakan, tetapi di negara-negara Syi'ah, dia berharap para pemimpin agama (ulama) memulai revolusi. Inilah, bagaimana lembaga Syi'ah menjadi terlepas dari lembaga pemerintah yang berkuasa?

Dari fenomena inilah lembaga Syi'ah memiliki potensi mewujudkan revolusi, sedangkan lembaga Sunni tidak memiliki kekuatan itu. Keulamaan Syi'ah dalam praktiknya menolak tesis Karl Marx, segitiga dari agama, pemerintah, dan modal, telah terjadi sepanjang perjalanan sejarah, berinteraksi dan menjadi faktor-faktor yang saling berkolusi sehingga mereka membentuk sebuah kelas melawan rakyat; tiga faktor yang disebutkan di atas adalah hasil dari keterasingan diri dari masyarakat.

Namun, dari sudut pandang filsafat dan rencana reformasi, muncul sosok-sosok pribadi dunia Syi'ah yang memiliki ide asli untuk dikemukakan. Dalam kaitannya dengan ini bisa disebutkan orang-orang terkemuka, seperti Ayatullah Muhammad Husain Borujerdi[21], Syekh Kasyiful-Ghitha[22], Muhsin Amuli, Sayyid Syarafuddin Amili, dan di atas semua itu, Allamah Naini. Orang-orang yang berminat harus berusaha menganalisis dan mengevaluasi ide-ide reformasi dari orang-orang ini meskipun faktanya mereka terbatas pada bidang tertentu mereka.

---

21 Tentang biografi dan kiprah beliau, lihat Abdurrahim Aba Dzari, *Imam Borujerdi: Fakih Perintis Persatuan Muslimin* (Jakarta: Citra, 2012)—*penerj.*.

22 Tentang biografi dan kiprah beliau, lihat Muhammad Jasyim Sa'idi, *Kasyiful-Ghitha: Pemimpin Persatuan dan Reformasi*, (Jakarta: Citra, 2012)—*penerj.*.
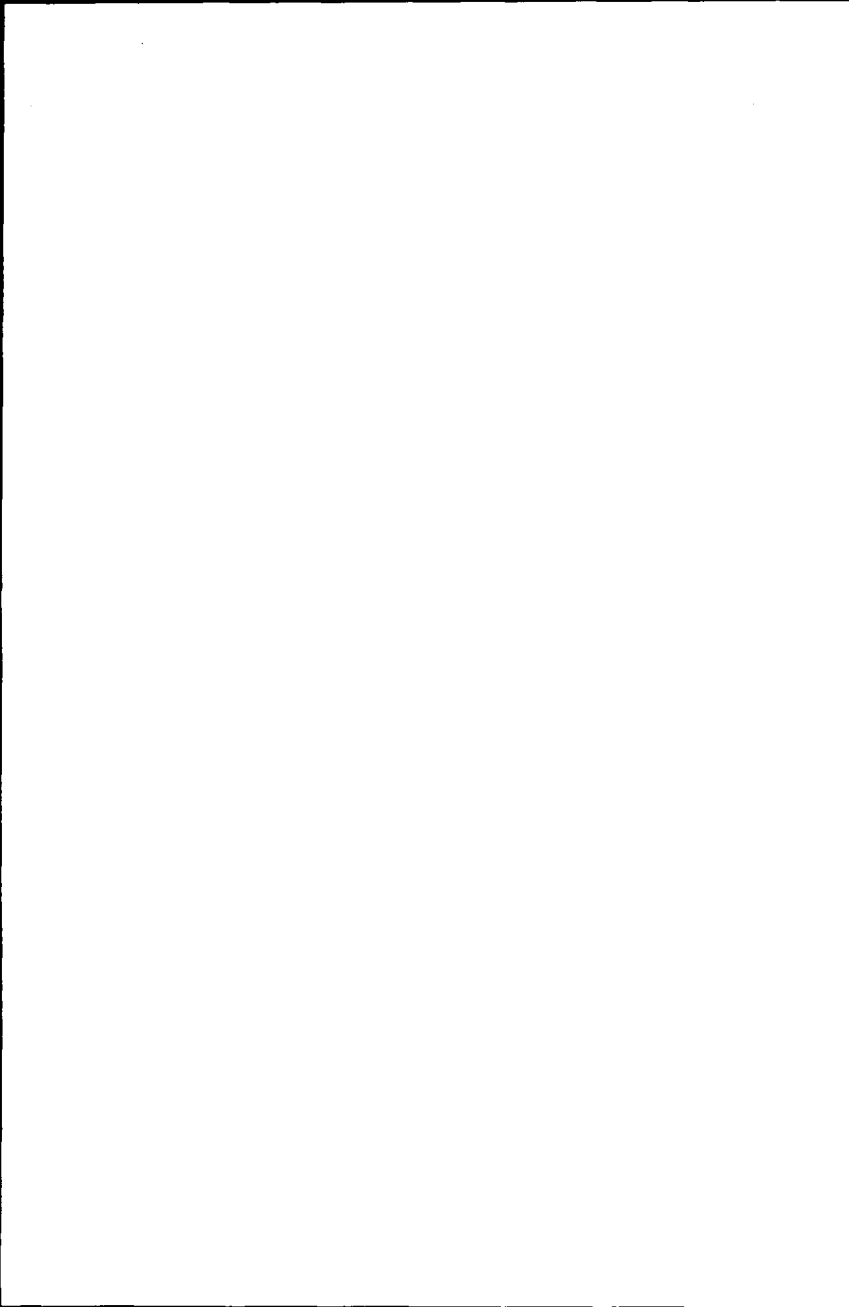
Gerakan Islam Iran

Para ulama dan orang-orang berpengetahuan luas dalam sejarah kontemporer mengakui bahwa pada paruh kedua dari abad kita, di hampir semua atau setidaknya di sejumlah besar negara Islam, gerakan Islam dilakukan secara terbuka atau diam-diam.

Gerakan-gerakan ini praktis diarahkan melawan kezaliman, kolonialisme kapitalis, atau ideologi materialistis, yang mengadopsi kolonialisme dalam bentuk barunya. Para ahli tentang urusan politik mengakui bahwa setelah melewati masa krisis mental, umat Islam sekali lagi berjuang untuk membangun kembali "identitas Islam" mereka, menghadapi tantangan Barat kapitalis dan Timur komunis. Namun,

tidak ada negara Islam yang memiliki jenis gerakan dengan kedalaman dan keluasan sebagaimana di Iran sejak tahun 1960. Tidak pula proporsi yang diperoleh setara dengan gerakan bangsa Iran. Oleh karena itu, menjadi tak terelakkan untuk menganalisis peristiwa bersejarah yang sangat signifikan ini.

Sekarang, rakyat kami terlibat dalam gerakan tersebut, itu tidak membuat mereka tidak menyadari akan analisis sifat dan muatan dari gerakan itu sendiri. Sebuah pemberontakan yang telah mendapatkan momentum, menuntut bahwa hal itu harus sepenuhnya dianalisis dan diperiksa untuk kepentingan rakyat yang terlibat di dalamnya hingga tujuan akhir tercapai. Pada saat yang sama barangkali analisis semacam ini mungkin kurang perlu bagi pihak di luar batas urusan.

Pada saat gerakan itu mengayun penuh, situasinya mungkin bisa dibandingkan dengan tanah di bawah putaran debu dan badai sehingga mustahil bagi kita untuk melihat sekejap. Sebuah gambar atau gambar apa pun hanya dapat diketahui apabila badai reda dan suasana di sana menunjukkan beberapa garis besar yang pasti. Singkatnya, analisis peristiwa ini, bagi mereka yang secara aktif terlibat di dalamnya dan juga bagi mereka di masa yang akan datang yang ingin menilainya, adalah masalah penting yang tak ada

habisnya.

Masalah ini dapat diuraikan dengan poin berikut: 1. Ciri gerakan, 2. Tujuan dari gerakan dan 3. Risiko

Ciri Gerakan

Seperti semua kejadian alam, peristiwa sosial dan politik juga cenderung berbeda satu sama lain dalam perilakunya. Semua gerakan sejarah tidak dapat dianggap memiliki ciri yang identik. Ciri gerakan Islam itu sama sekali tidak mirip dengan Revolusi Perancis atau Revolusi Oktober Rusia.

Penentuan ciri gerakan mungkin saja lebih dari satu cara. Misalnya, orang-orang dan kelompok-kelompok yang menggerakkan roda sebuah gerakan dapat menjadi agen untuk menentukannya sebagai juga menjadi penyebab dan keadaan membantu menyiapkan pijakan untuk gerakan tersebut. Sarana yang diadopsi oleh gerakan tersebut untuk mencapai tujuannya juga bisa menjadi faktor penentu. Terakhir, seruan yang menanamkan semangat dalam gerakan dan memberikan kekuatan dan momentum juga dapat membantu dalam proses penentuan.

Gerakan Iran saat ini tidak terbatas pada kelas atau serikat pekerja tertentu. Bukan hanya tenaga kerja,

petani, mahasiswa, intelektual, atau gerakan borjuis. Dalam lingkup jatuhnya gerakan serentak di Iran, yang kaya dan yang miskin, laki-laki dan perempuan, anak sekolah dan sarjana, pria gudang dan buruh pabrik, tukang dan petani, para ulama dan guru, yang melek huruf dan buta huruf, semua serentak. Sebuah pengumuman yang dibuat oleh pengawal dari stasiun tertinggi mengawal gerakan ini, diterima di sepanjang dan luasnya negeri dengan antusiasme yang sama oleh seluruh kelas masyarakat. Panggilan ini bergema sedemikian jauh hingga ke desa-desa seperti di kota-kota. Ini berdampak besar pada massa di bagian terpencil Khurasan dan Azerbaijan sebagaimana pada mahasiswa Iran di kota-kota yang jauh di Eropa dan Amerika Serikat.

Ini menggerakkan orang-orang yang tertindas dan menjadi korban, sebagaimana juga menggerakkan orang yang tak terpengaruh (sebelumnya). Orang yang tidak tereksploitasi menjadi memiliki kebencian terhadap eksploitasi sebagaimana orang yang tereksploitasi di bawah kekuasaannya.

Gerakan ini adalah salah satu bukti sejarah yang mencolok dan menyalahkan konsep penafsiran materialisme sejarah dan konsep dialektika materialisme, yang mengatakan bahwa ekonomi diakui

sebagai batu penjuru dari struktur sosial, dan sebuah gerakan sosial dianggap sebagai refleksi perjuangan kelas. Kaum Materialis percaya bahwa semua jalan berakhir dengan kebutuhan dasar, seperti makanan dan air.

Gerakan yang dipaparkan ini seperti jenis gerakan yang dilakukan oleh para Nabi sepanjang perjalanan sejarah kepada umat manusia yang keluar dari "fitrah-Ilahiah" atau "kesadaran akan Allah". Akar kesadaran diri akan Tuhan tertanam di kedalaman fitrah manusia. Ini berasal dari bawah sadar. Ketika sebuah seruan disampaikan, yang membangkitkan kesadaran naluriah pada seorang manusia tentang asal-usul dan akarnya, mengenai kota dan negara dari mana dia datang sedemikian rupa sehingga ia merasakan kecintaan aneh dan misterius dalam dirinya sendiri, kecintaan inilah yang pada kenyataannya menariknya untuk lebih dekat kepada Allah, mencintai Allah, kecintaan paling bernilai yang disertai dengan kebajikan, seperti keindahan, keadilan yang merata, kesetaraan, pengampunan dan pengorbanan, dedikasi dan keinginan untuk kebaikan orang lain.

Perasaan untuk mencari Tuhan dan menyembah-Nya tetap tersembunyi dalam hati setiap manusia. Para Nabi membangkitkan perasaan ini pada manusia

sehingga mereka harus bercita-cita yang tinggi dan membuang yang rendah dalam segala bentuk dan figurnya. Perasaan ini memberi manusia sebuah pikiran bahwa dia harus menjadi pendukung kebenaran dan kebajikan dengan alasan itu adalah benar dan hak, bukan karena keuntungannya dari hal tersebut. Terlepas dari kerugian atau keuntungan yang ada, kebajikan, seperti keadilan, kesetaraan, kebenaran, dan keadilan, muncul tanpa sadar sebagai objek dan tujuan karena ini adalah nilai-nilai Ilahiah, bukan sekadar instrumen untuk mencapai keberhasilan dalam konflik kehidupan.

Setelah seorang manusia mencapai kesadaran akan Tuhannya dalam dirinya dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi menjadi tujuannya. Dia menjadi penegak keadilan, bukan yang menghakimi. Dia menjadi musuh penindasan, bukan penindas. Protagonisme dan antagonismenya terhadap keadilan dan penindasan masing-masing tidak berasal dari kendala psikologis, melainkan dari ideologi.

Nurani Islam dari masyarakat kita yang bangkit mengantarkan untuk mencari nilai-nilai Islam. Inilah hati nurani antusiasme kumulatif dari seluruh kelas masyarakat, barangkali termasuk beberapa kelompok pembangkang yang dengan ini telah menggembleng

mereka menjadi satu kebangkitan bersama. Akar gerakan ini harus ditelusuri dalam peristiwa yang terjadi selama setengah abad terakhir di negara kita dan cara peristiwa ini terwujud dengan semangat Islam masyarakat kita.

Jelaslah bahwa selama paruh abad terakhir, telah terjadi peristiwa yang mengadopsi arah yang berlawanan dengan tujuan mulia yang menyangkut Islam dan bertujuan untuk meniadakan aspirasi yang dimksudkan para reformis untuk satu abad terakhir. Keadaan ini tidak bisa berlangsung lama tanpa ada reaksi. Apa yang terjadi di Iran selama setengah abad terakhir bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Despotisme mutlak dan biadab.
2. Pengingkaran segala jenis kebebasan.
3. Sebuah jenis baru dari kolonialisme, yang bermakna kolonialisme tak tampak dan berbahaya, yang merangkul segala aspek kehidupan politik, ekonomi, dan budaya.
4. Menjaga jarak antara agama dan politik. Malah menceraikan politik agama.
5. Sebuah upaya memimpin Iran kembali ke zaman Jahiliah pra-Islam. Juga upaya menghidupkan kembali budaya pra-Islam Iran—budaya Majusi—sebagaimana

terwujud dari perubahan tahun Hijriah ke tahun Majusi.

6. Memengaruhi perubahan dan merusak budaya Islam yang kaya dan menggantinya dengan budaya Iran ambigu.
7. Pembunuhan mengerikan umat Muslim Iran, pemenjaraan, dan penyiksaan para tahanan politik.
8. Diskriminasi yang kian meningkat dan pemecahan di antara kelas 'masyarakat' meskipun disebut reformasi.
9. Dominasi unsur non-Muslim atas unsur-unsur umat Muslim dalam pemerintahan dan lembaga-lembaga lainnya.
10. Pelanggaran hukum Islam yang mencolok, baik secara langsung ataupun dengan merusak terus-menerus kehidupan budaya dan sosial masyarakat.
11. Propaganda terhadap literatur Persia (yang selalu menjadi pelindung dan penegak semangat Islam) dengan dalih memurnikan bahasa Persia dari terminologi asing.
12. Memutuskan hubungan dengan negara-negara Islam dan bermitra dengan negara-negara non Muslim anti-Islam seperti Israel.

Keadaan ini telah berlangsung selama sekitar setengah abad, melukai nurani keagamaan masyarakat kita dan mengakibatkan krisis yang meledak. Di sisi lain, peristiwa di kancah internasional mengekspos propaganda politik palsu di Barat, yaitu liberal, dan Timur, yaitu sosialis. Harapan yang telah dipupuk oleh para cendekiawan di satu atau belahan bumi lainnya, berubah menjadi kekecewaan.

Pada saat yang sama, selama tahun-tahun terakhir atau lebih sedikit, para penulis Islam, ulama dan kritikus berhasil, sampai batas tertentu, dalam memperkenalkan ajaran Islam yang menarik dan bermanfaat untuk generasi masa kini.

Para Ulama Iran yang berani dan tak kenal lelah telah menderita kekurangan di masa lalu dan telah menunggu kesempatan yang tepat untuk bangkit memberontak. Generasi tua yang telah hancur di bawah roda penindasan selama lima puluh tahun terakhir, oleh para propagandis pro-Barat atau pro-Timur, membalas dengan satu suara dan serempak terhadap seruan yang membebaskan ajaran Islam. Dari sumber-sumber ini, gerakan Islam Iran menerima bantuan.

Slogan revolusi Islam telah menelan seluruh negeri, dari pusat hingga ke sudut terjauh. Orang-orang yang tinggal di kota-kota besar, kota, dan di desa-desa

terpencil, tidak diberitahu tentang garis besar tertentu. Tidak ada slogan yang direkayasa untuk memenuhi tujuan tersebut. Slogan itu dari dalam relung hati nurani Islam mereka sehingga rakyat menerimanya. Apakah ada slogan tunggal di antara banyak slogan yang diciptakan dan dibuat saat ini oleh massa yang bisa dianggap non-agama? Tidak. Alasannya, gerakan ini diprakarsai oleh agama itu sendiri. Para pendukungnya adalah orang-orang yang memegang otoritas keagamaan.

Resiko & Peran Ulama dalam Revolusi

Para ulama Syi'ah telah melakukan berbagai peran penting dalam mewujudkan revolusi Islam yang saleh ini. Pada akhirnya, upaya mereka memuncak dalam keberhasilan. Sebagian ulama memulai dengan perjuangan terbuka melawan Rezim Syah. Mereka menyerukan pemberontakan dan menginfus massa dengan semangat kebangkitan anti-Syah. Akibatnya, mereka harus menderita kekurangan, seperti pemusnahan, penahanan, penyiksaan, dan mati syahid. Sebagian bertahan dengan perjuangan secara terbuka dan juga secara diam-diam memobilisasi opini massa dan adakalanya mereka harus menutup mulut demi kepentingan mereka.

Ada beberapa pejuang yang tampaknya berhenti dari bersuara, tetapi tidak mengkhianati perjuangan. Sayangnya, sikap mereka disalahpahami oleh sejumlah orang yang berpikiran sempit sebagai sesuatu yang antirevolusi. Namun, sebenarnya mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat, paling tulus, dan paling manusiawi, dari kaum Revolusioner. Tugas mereka adalah menyusup ke berbagai lapisan masyarakat; memilih orang-orang yang memiliki kapasitas dan menyuntikkan semangat revolusi pada diri mereka. Untuk tujuan ini, hal pertama yang harus diperkuat pada diri mereka adalah iman dan keyakinan, untuk membangun dalam pikiran mereka terhadap fakta bahwa tugas tersebut adalah dari Tuhan dan mereka harus meletakkan hidupnya di jalan Allah.

Peran mereka adalah membeberkan fakta bahwa Rezim Syah adalah rezim anti-Islam dan jika dibiarkan terus seperti itu, maka Islam yang sesungguhnya akan muncul dalam bentuk Islam Pahlevi. Oleh karena itu, perjuangan melawan rezim semacam ini adalah kehendak Allah dan orang yang mati dalam perjuangan tersebut menjadi syahid. Sangat perlu ditekankan apa peran tunggal yang dimainkan oleh orang-orang tersebut dalam perjuangan besar ini yang diserukan oleh para ulama. Dalam perjalanan perjuangan mereka,

orang-orang ini seperti para pembimbing mereka, melatih dan mendidik generasi lain dalam bidang aktivitas yang lebih luas. Mereka menyusup ke semua tempat yang tidak dihadiri oleh para ulama secara pribadi dan mengadakan propaganda tersamar.

Perjuangan untuk Kepentingan Allah atau Dunia?

Orang yang berjuang dengan tujuan untuk mencapai keuntungan materi dan posisi duniawi tanpa kesadaran apa pun akan tanggung jawab terhadap Tuhan dan agama, tidak bisa dianggap tulus dalam gerakan ini. Jika dia ditawari keuntungan materi atau posisi duniawi, dia akan siap menerimanya dan akan menarik diri dari perjuangan. Dia akan ikut berjuang demi tujuan ini, kalau tidak, maka dia tidak akan berjuang. Kita telah melihat bahwa sebagian kaum Materialis tersebut menghentikan perlawanan mereka terhadap Rezim Syah ketika mereka menerima keuntungan materi dan akhirnya menyerah pada posisi penghambaan kepada absolutisme rezim.

Namun, dia yang menganggap partisipasinya dalam perjuangan revolusioner sebagai tugas Ilahiah dan agama, kurang peduli ketika dalam perjalanan perjuangan; jabatan dan kekayaan duniawinya hilang

sama sekali. Dia terus berjuang sekalipun dia sadar bahwa hidupnya dalam bahaya. Oleh karena itu, dia tidak banyak mencintai kehidupan yang pada akhirnya harus berakhir. Namun, kematian yang terhormat, kematian karena agama akan menganugerahkan kepadanya hidup yang kekal. Ketika bahaya kematian yang pasti jelas di medan pertempuran, prajurit yang setia tidak menyerah pada rasa takut dan kecemasan. Dia tersenyum pada kematian karena dia yakin untuk mencapai salah satu dari dua tujuan—melenyapkan musuhnya atau terbunuh. Jelaslah, kematian seorang pejuang seperti ini dengan sendirinya memainkan peran yang efektif dalam melenyapkan musuh. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap jatuhnya Rezim Syah adalah pertumpahan darah dan pengorbanan yang dilakukan oleh orang-orang tanpa pamrih.

Namun, (orang-orang yang berjuang untuk kepentingan) duniawi dan bukan Ilahi, ketika dihadapkan pada kematian, menyerahkan dirinya kepada ketakutan besar yang membunuhnya lebih cepat daripada kematian itu sendiri. Perjuangannya adalah demi kekayaan materi yang gagal dia raih. Tidak hanya itu. Bahkan, hidupnya lepas dari tangannya. Apa tujuannya? Ketidakjelasan dan penghujatan selamanya.

Oleh sebab itu, diam dan teriakan serta perjuangan ulama Syi'ah, adalah pelaksanaan tugas agama yang berasal dari iman yang teguh kepada Allah. Maka ada dukungan dan solidaritas untuk para pejuang pembebasan yang mereka sendiri dilatih dan dididik untuk itu. Kemudian, inilah rahasia keberhasilan tatanan Syi'ah dalam revolusi, gerakan, dan perjuangan. Topik saat ini, kekuatan dan pengaruh kepemimpinan agama di Iran dan pengorbanan dari orang-orang Iran patriotik di jalur agama demikian efektif luar biasa sehingga mengusir segala kekuasaan yang dihadapinya, sedang dibahas di kalangan internasional dengan minat dan rasa heran.

Ulama tidak memiliki peralatan materiel. Mereka berhasil meruntuhkan Rezim Syah dengan senjata spiritual, sebuah rezim yang dilengkapi dengan senjata ultramodern dan didukung oleh kekuatan terkuat yang ada: Amerika Serikat. Hal ini dengan sendirinya menjadi peringatan bagi kolonialis yang mungkin merenungkan desain kolonial terhadap Iran. Biarkan mereka tahu bahwa tatanan religius Syi'ah adalah garda terkuat di dunia yang mampu menekan segala kekuatan antagonis dan bergegas setiap desain jahat. Kekuatan ini tidak akan pernah mengizinkan kekuatan-kekuatan adidaya untuk campur tangan dalam nasib Iran.

Tujuan Gerakan

Apa tujuan yang dikejar oleh gerakan ini dan apa yang diinginkan? apakah itu bertujuan demokrasi? Apakah ingin melenyapkan kolonialisme dari negara kita? apakah muncul untuk membela apa yang disebut dalam terminologi modern sebagai hak asasi manusia (HAM)? apakah ingin menyingkirkan diskriminasi dan menegakkan kesetaraan?, apakah ingin mencabut penindasan? Apakah ingin membatalkan materialisme dan sebagainya serta seterusnya?

Menurut pandangan dan akar gerakan ini dan juga menurut pandangan dari pernyataan oleh para pemimpin gerakan, apa yang bisa dikumpulkan oleh seseorang sebagai jawaban untuk pertanyaan ini adalah "ya" dan "tidak".

"Ya", karena semua tujuan yang disebutkan di atas membentuk bagian inti dari hal tersebut. "Tidak", karena gerakan ini tidak hanya terbatas pada tujuan tersebut atau salah satu dari tujuan itu. Dari sudut pandang tujuannya, sebuah gerakan Islam tidak bisa menjadi sebuah masalah terbatas, karena Islam dalam sifatnya suatu keseluruhan yang tak dapat dipisahkan dengan realisasi tujuan apa pun yang ditetapkan sebelum ini, peranannya tak berhenti.

Namun, itu tidak berarti bahwa dari sudut

pandang taktis, serangkaian tujuan partikular tidak menjadi prioritas atas serangkaian tujuan yang lain dan tahapan realisasi dari tujuan-tujuan tersebut tidak perlu dipertimbangkan. Bukankah Islam melalui evolusi taktis? Sekarang, gerakan ini melewati tahap penolakan dan pengabaian (otoritas yang berkuasa) dan perjuangan ini akan menujukan dirinya pada stabilitas dan rekonstruksi, dan kemudian tujuan lainnya akan menuntut perhatiannya.

Pada awal tulisan ini, kita telah menyebutkan kata-kata Imam Ali tentang tujuan reformasi sebagaimana dapat ditemukan dalam karya *Nahj Al-Balaghah.* Kami juga mengatakan bahwa konsep identik mengenai reformasi dikenalkan oleh anaknya, Imam Husain, pada masa Muawiyah dan di hadapan kumpulan beberapa orang Islam pada malam ziarah haji.[23] Ini meringkas inti dari filsafat reformasi dalam Islam. Dia menyatakannya dalam empat kalimat sebagai berikut:

> "Tanda-tanda yang terhapus pada jalan menuju Tuhan dipulihkan", itu merujuk pada prinsip-prinsip Islam yang asli dan kembali kepada prinsip-prinsip tersebut.

---

23 Sebagaimana dicatat dalam sejarah, Imam Husain sengaja tidak menyelesaikan ibadah hajinya karena mengikuti situasi politik yang berkembang saat itu. Imam Husain mengingatkan orang-orang yang sedang melakukan ibadah haji bahwa memperhatikan ketaatan kepada seorang pemimpin yang saleh adalah lebih penting daripada sekadar tawaf dalam ibadah haji—*penerj.*

> Pembuatan hukum baru dihilangkan dan digantikan kembali dengan kebiasaan yang benar dan asli. Dengan kata lain, itu berarti reformasi dalam pemikiran, hati nurani dan semangat Islam.

Reformasi fundamental, aktual dan jangkauan jauh, yang akan mengundang perhatian orang yang melihatnya dan akan menebarkan benih-benih kesejahteraan masyarakat luas, di kota, maupun desa-desa. Artinya, reformasi paling mengakar dalam sejarah umat manusia.

Korban kemanusiaan karena melawan penindasan dijamin keamanannya oleh Allah. Tirani sang penindas akan lenyap. Berarti, reformasi dalam hubungan sosial manusia.

Perintah Allah sampai sekarang ditangguhkan dan hukum Islam sampai sekarang diabaikan, yang untuk itu, maka dia menghidupkan kembali sehingga membangun supremasi keduanya—perintah Allah dan hukum Islam—dalam kehidupan sosial masyarakat.

Setiap pembaharu yang berhasil mengaktifkan empat fundamental yang disebutkan, yang mampu mengarahkan perhatian pikiran ke arah Islam yang benar, yang mampu menghalau praktik-praktik kerusakan dan superfisial dari kehidupan masyarakat, yang bisa dengan baik membawa ketertiban dalam

kehidupan sipil dengan menyediakan, antara lain: kebutuhan dasar makanan, tempat tinggal, bantuan medis, dan pendidikan; yang dapat membantu membangun hubungan manusia atas dasar kesetaraan, persaudaraan, dan rasa bertetangga yang baik, dan akhirnya yang dapat memberi masyarakat kader pemerintahan yang benar-benar Islami untuk meletakkan aturan dan peraturan untuk pelaksanaan administrasi yang berpegang teguh pada norma moral, sesungguhnya telah mencapai keberhasilan maksimal sebagai seorang pembaharu.

KEPEMIMPINAN

Tidak ada gerakan yang bisa berhasil dilaksanakan tanpa kepemimpinan. Siapa yang seharusnya menjadi pemimpin atau sekelompok pemimpin ketika gerakan itu adalah gerakan Islam dan ketika tujuannya eksklusif Islam?

Jelas bahwa kepemimpinan harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan umum tugas di hadapannya. Kemudian, para pemimpin harus benar-benar Islami, menguasai filsafat etika, sosial, politik, dan spiritual Islam. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang visi universal Islam, pandangannya tentang masalah empiris, seperti asal dan penciptaan alam semesta, kebutuhan untuk penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pandangan Islam dan ketentuan

pada manusia dan masyarakatnya, metodenya untuk membuat kerangka tatanan sosial, kemampuannya membela dan menerima hal-hal tertentu serta menolak yang lain, tujuan akhirnya dan cara mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta lain-lain.

Jelaslah, hanya orang-orang seperti ini, yang dibesarkan dalam budaya masyarakat Islam yang berpegang teguh pada norma, yang menguasai dengan sempurna cabang-cabang ilmu agama, sains Islam, Alqur'an , hadis, fikih, dan sebagainya. Oleh karena itu, hanya para ulamalah yang memenuhi syarat untuk memimpin gerakan semacam ini.

Sekitar satu tahun delapan bulan yang lalu, (malam Muharram, 12, 1396 H), saya diundang pada pertemuan yang dihadiri oleh beberapa wanita dan pria Muslim. Saya tidak mengantisipasi pertemuan yang dihadiri lebih dari setengah lusin rekan dekat dan teman-teman. Beberapa pasangan yang sangat menguasai sains Islam juga hadir dalam pertemuan itu. Sekarang, sebagian dari mereka tinggal jauh dari Iran, sebagian diasingkan, dan sebagian meninggal. Ini menjadi pertemuan Muslim yang eksklusif dan audiensinya sangat tertarik pada masalah-masalah agama Islam, orang-orang terpelajar, termasuk saya, diminta untuk berbicara mengenai hal-hal yang bisa

bermanfaat bagi pendengar.

Saya agak terkejut dengan pertanyaan tentang pokok bahasan apa yang akan saya sampaikan. Ini karena semua yang disampaikan akan direkam dan nantinya dirilis untuk diedarkan di kalangan para mahasiswa.[24] Kebetulan salah seorang di antara audiens mengajukan sebuah pertanyaan kepada saya yang menjadi pokok bahasan saya. Substansi pertanyaan yang diajukan kepada saya oleh orang tadi: "Semua orang harus dibebaskan dari kejahatan ilmu ini (maksudnya, ilmu Islam)." Dalam kaitannya dengan ini, saya akan menceritakan kembali apa yang disampaikan dalam pertemuan tersebut karena saya merasa ini memiliki relevansi dengan subjek persoalan yang dibahas.

Aristoteles memiliki komentar tentang filsafat, "Jika Anda ingin menjadi seorang filsuf, maka Anda harus berfilsafat; dan jika Anda tidak ingin menjadi seorang filsuf, Anda tetap harus berfilsafat." Dengan ini saya katakan bahwa maksud Aristoteles, filsafat itu adalah sesuatu yang benar sehingga harus didukung atau sesuatu yang salah sehingga harus ditolak. Jika filsafat itu benar dan pantas dikejar, orang harus menjadi seorang filsuf dan filsafat harus didukung oleh sesuatu

24 Diketahui bahwa kuliah tersebut telah beredar luas, tetapi apakah ada perubahan yang dibuat? Tidak diketahui.

seperti berfilsafat. Namun, jika tidak dikehendaki dan harus dibuang, orang tetap harus menjadi seorang filsuf untuk mencela filsafat. Oleh karena itu, berarti bagaimanapun orang harus menjadi seorang filsuf dan dalam prosesnya harus dipahami bahwa pengingkaran filsafat dengan sendirinya merupakan sejenis filsafat. Jadi, orang-orang yang mengira bahwa mereka telah menguasai beberapa cabang ilmu tanpa mengaitkannya dengan spekulasi filsafat, pasti menyangkal dan mencela filsafat itu menyesatkan hingga batasan yang berbahaya.

Biarkan saya sekarang untuk sejenak memperhitungkan bahwa dalam perjalanan sejarah selama seribu tahun, para sarjana Muslim telah atau belum memberikan sumbangsih kepada kebudayaan manusia, ilmu, peradaban, matematika, ilmu alam, humaniora, filsafat, hukum, sastra, dan sebagainya. Meskipun kenyataannya, mereka sudah melakukannya. Namun, jika seseorang menerima filsafat kita, *'irfān* kita, mistisisme kita, etika kita, filsafat hidup dan sistem skolastik, ilmu pengetahuan kita tentang penafsiran, hadis, sastra, dan aturan hukum kita, maka seseorang itu pasti menjadi ahli fikih, atau seorang filsuf, atau seorang *'ārif* gnostik, atau mistikus. Namun, jika seseorang itu menolaknya, seseorang itu masih

harus belajar ilmu-ilmu tersebut, memahaminya, mengasimilasikannya, dan kemudian menolaknya jika dia suka. Hanya saja konyol jika seseorang yang sepenuhnya tidak mengetahui tentang ilmu filsafat atau ilmu hukum menolak buku tentang ilmu-ilmu tersebut hanya dengan melihatnya saat itu juga.

Menjelaskan maksud saya, saya mengatakan bahwa saat ini kita berada di tengah-tengah gerakan. Pergerakan sosial harus dipastikan memiliki dukungan dari gerakan intelektual dan budaya. Kalau tidak, gerakan itu akan terbawa pada sebuah situasi yang di dalamnya muatan budaya menjadi mendominasi, menghisapnya, dan sepenuhnya menggantikan gerakannya. Kita telah menyaksikan bahwa sebagian orang yang tidak mengerti kekayaan budaya dan sebagai akibat dari celah ini, mereka menjadi mangsa empuk bagi kebudayaan asing. Namun di sisi lain, gerakan budaya Islam mana pun yang mengaku sebagai andalan gerakan sosial kita, seharusnya menarik inspirasi dari budaya kuno kita, bukan dari budaya asing. Ini tidak akan mumpuni bagi gerakan kita untuk diarahkan sepanjang jalan Islam jika kita berpikir untuk meminjam cabikan dari budaya lain, seperti Marxisme, eksistensialisme, dll. Oleh karena itu, selanjutnya kita harus mengekstrakkan panduan kita dari Islam murni,

filsafat etika, sejarah, politik, ekonomi, agama, dan metafisika, yang tersedia dalam teks ajaran Islam.

Agar menekankan tugas kepemimpinan, saya menegaskan bahwa masa sekarang ini sekalipun kita membutuhkan para ulama unggul, seperti Khwaja Nashirudddin Thusi, Abu Ali Sina, Mulla Shadra, Syekh Anshari, Syekh Baha'i, Muhaqqiq Hilli, dan lain-lain. Namun, saya menekankan bahwa kita tidak membutuhkan para ulama yang disebutkan di atas pada masa mereka, melainkan pada masa modern dan kontemporer dengan segala kualitas atribut budaya yang mereka miliki.

Saya membuat orang yang bertanya kepada saya mengerti bahwa sejumlah pemuda yang bersungguh-sungguh—sekarang hampir menyelesaikan pendidikan mereka di universitas-universitas dan lulus—berkonsultasi dengan saya mengenai keinginan mereka untuk mempelajari ilmu Islam. Sebagian dari mereka sangat ingin menghentikan pendidikan universitas mereka dan mengambil studi dengan cara pembelajaran lama. Namun, saya tidak menyarankan mereka untuk meninggalkan pendidikan universitasnya separuh jalan dan menyarankan mereka agar melaksanakan keinginan tersebut setelah menyelesaikan studi mereka yang sedang berjalan. Sebenarnya, saya menyarankan

bahwa mereka harus memanfaatkan waktu mereka dengan cara sebagian dari waktu itu dicurahkan untuk mengejar cabang studi spesialisasi mereka dan sisanya untuk mempelajari cabang-cabang ilmu agama karena saya tidak suka mereka secara finansial bergantung pada dana masyarakat.

Ini menunjukkan kecenderungan yang sehat di antara para pemuda kita. Kecenderungan yang akan membangun hubungan antara ilmu-ilmu lama dan baru dan para pelajar yang mengungkapkan keinginan semacam ini sebenarnya bisa menjadi penghubung dalam rantai (ilmu). Hal ini pasti akan memperkaya budaya Islam yang bernilai.

Meringkas pemikiran yang saya kemukakan dalam majelis tersebut, bisa disimpulkan bahwa kebudayaan Islam yang agung dan kaya yang bisa dan harus menjadi andalan sebuah gerakan, sedangkan tubuhnya adalah para sarjana dan para ahli Islam dalam budaya yang luar biasa ini dan hidup untuk memenuhi kebutuhan zaman, yang bisa menjadi pelopor gerakan tersebut.

Beberapa hari yang lalu, seorang teman memberi saya sebuah buku yang berisi artikel di bawah judul *Dar Ravish* (*Tentang Metode*) yang ditulis oleh seorang teman yang tidak diketahui yang dikabarkan

adalah seorang muslim yang tulus dan sekarang tinggal di Eropa. Artikel ini membahas secara kritis tentang proposisi "kepemimpinan dalam terminologi konvensional".

Penulis memulai pembahasan ini dengan mengambil isu-isu seperti "gerak", "dasar", dan "perubahan gerak menjadi basis", menguraikan sifat perubahan gerak dan sebuah gerakan sehingga muncul kembali dalam sistem dan bentuk. Dia juga membahas perubahan "materi dinamis" menjadi "materi stagnan". Jika kekuatan masyarakat kita meningkat seperti gelombang yang mengejar dan terserap, itu karena perubahan gerak menjadi basis. Demikian ini terjadi karena kebutuhan untuk memberikan bentuk pada pemikiran dan tindakan. Oleh karena itu, tugas pertama di hadapan kita adalah menghancurkan bentuk, kemudian mengikuti asumsi bahwa Islam adalah agama pemuda dan pemuda menghancurkan bentuk. Kesimpulannya, kita dapat mengatakan bahwa Islam adalah agama yang menghancurkan bentuk.

Hal ini diikuti dengan diskusi tentang masalah "kepemimpinan konvensional" yang saat ini menjadi pembahasan kita. Saya yakin bahwa penulis tidak dikenal ini tidak akan ragu untuk mengizinkan kita untuk memanjakan diri dalam evaluasi akademik

pandangannya.

Pada saat yang sama, kita akan menyambut untuk diberitahu tentang kelemahan argumen kita.

Pertama, teman kita membayangkan bahwa prasyarat gerak (gerakan) itu di luar pengandaian stabilitas. Namun, jika gerak kehilangan stabilitas, hasilnya hanyalah kekacauan dan gangguan, bukan kesempurnaan. Alqur'an berbicara tentang gerak, dinamika, dan gerakan menuju kesempurnaan, sebagaimana juga berbicara tentang berbaris di jalan yang benar. Walaupun seseorang bergerak di jalan yang benar, tetapi apa jalan yang benar itu sendiri? Apakah jalan yang benar mengalami dinamisme? Apakah sebuah jalan masih berlanjut seterusnya, atau apakah penjaga jalan kebenaran dan orang-orang yang mengadopsinya tidak menyimpang? Apakah dosa bagi kepemimpinan konvensional yang menjadi pelindung budaya, budaya kesempurnaan, dan gerakan sepanjang jalan yang benar?

Iqbal juga mengatakan bahwa hidup bukan sekadar perubahan dan perubahan sederhana. Dalam perubahan itu terdapat kekekalan dan unsur yang kekal. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa Islam menuntut kesetiaan kepada Tuhan, bukan kepada pemerintah yang zalim. Tuhan adalah fondasi spiritual terakhir dari

setiap kehidupan. Oleh karena itu, loyalitas kepada Tuhan, berarti loyalitas praktis pada fitrahnya. Sebuah masyarakat yang merupakan pendekatan realistis ini seharusnya menyingkap kohesi antara konsep kekal dan perubahan dalam hidupnya. Bagi organisasi kehidupan sosial, organisasi ini harus memiliki ciri yang kekal, karena apa pun yang terus menerus dan kekal di dunia, perubahan permanen ini memberikan sebuah landasan yang kokoh bagi kita untuk berdiri.

Teman-teman kita bingung antara tegak dan statis. Pengetahuan luas dalam khazanah Islam bisa memberitahu mereka bahwa perubahan yang tidak permanen dan objek yang berubah dengan ketegakkan adalah proposisi yang mustahil. Setiap objek yang bergerak dan setidaknya memenuhi syarat ketika perubahan terjadi dan bertahap, melanjutkan gerakannya dalam orbit yang diketahui dan ditetapkan, berarti orbit yang tegak dalam geraknya. Apa pun yang melintas sebelum ini, itu adalah tahapan, bukan orbit, atau lintasan.

Jika teman-teman kita mengetahui eksistensi sejarah untuk setiap peristiwa, termasuk prinsip-prinsip, fakta, mazhab ideologi pemikiran, dan budaya (setiap kebudayaan dengan setiap akarnya), lantas apa yang dia minta dari Islam selama seribu empat ratus

tahun yang dia bela dengan segenap kekuatan?

Barangkali bisa dikatakan bahwa Islam itu sendiri adalah gerak dan pergerakan yang melanjutkan eksistensinya, bukan fondasi dan sistemnya. Jawaban kami adalah Islam bukanlah sebuah gerak dan juga bukan yang bergerak. Masyarakat Islamlah yang bergerak dalam orbit Islam, dan jalan kebenaran yang ditetapkan oleh Islam. Atau setidaknya, masyarakat Islamlah yang harus bergerak, bukan Islam.

Adakalanya terjadi bahwa suatu peristiwa gejolak besar dan kebangkitan sosial kehilangan semangatnya dan apa yang tersisa hanyalah sedikit kedangkalan. Imam Ali mengatakan bahwa Islam di tangan Bani Umayah akan menyerupai sebuah bejana dengan dasar terbalik yang membiarkan isinya tumpah dan tidak meninggalkan apa-apa, kecuali bejana di tangan pemegangnya. Fenomena sosial ini mungkin saja disebut transfer gerak menjadi basis. Kami akan memberikan sebuah contoh untuk menjelaskannya.

Tradisi berkabung atas kesyahidan Imam Husain sebagaimana yang terjadi sekarang ini adalah gerak yang berpindah menjadi basis. Tentang berkabung ini, ada riwayat yang mengatakan bahwa barang siapa yang menangis atau membuat orang lain menangis atau kelihatan seperti orang yang meneteskan air

mata, pantas mendapatkan surga. Banyak nilai yang dinisbahkan atas hal ini. Falsafah sesungguhnya di balik berkabung ini adalah ekspresi perasaan yang mendalam melawan Yazid, Ibn Ziyad, dan mendukung Husain. Oleh karena itu, Husain menjadi asumsi sebuah karakter suatu madrasah pada suatu masa tertentu. Dia menjadi simbol metode dan gaya suatu masyarakat tertentu, pada saat yang sama menjadi penolak dari metode dan gaya yang lain. Meneteskan setitik air mata demi dia, sebenarnya sama saja dengan pengorbanan diri di jalan itu. Dalam kondisi paling sulit yang diciptakan oleh Yazid dan gerombolannya, bergabung dengan kubu Husain, mengungkapkan ekspresi meneteskan air mata secara terang-terangan bagi para syuhada, mengumumkan kesetiaan pada golongan orang-orang saleh, dan pernyataan perang pada kebatilan, tentunya adalah sejenis pengorbanan diri. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya berkabung untuk Husain, putra Imam Ali, adalah sebuah gerak, sebuah gejolak dan perjuangan sosial.

Namun, falsafah dan semangat ini menjadi terlupakan seiring berlalunya waktu. Bejana itu menjadi hampa, tak ada isinya, hingga segala sesuatunya terkurangi menjadi sekadar formalitas ketika orang-orang berkumpul bersama untuk ikut serta berkabung.

Apa yang mereka lakukan tidak memberikan indikasi bahwa itu dimaksudkan untuk memberikan arah tertentu pada masyarakat? Dari sudut pandang sosial, akan sulit untuk dihitung aktivitas produktifnya. Ini adalah sebuah manfaat sederhana untuk memperoleh kebajikan dan dilakukan murni atas dasar kewajiban agama tanpa ada urusan dengan Husain,—masa kini—Yazid atau Abdullah pada masa yang bersangkutan. Di sini, gerak itu telah berpindah menjadi basis atau kebiasaan, kemudian membuat kosong bejana tersebut. Dalam keadaan seperti ini, sekalipun Yazid bin Muawiyah bangkit dari kubur, dia akan senang ikut berkabung dan akan menyusun kelompok terbesar dari orang-orang yang berkabung. Apa gunanya meneteskan air mata dengan fungsi sosial seperti itu?

Saya telah membicarakan tentang masalah ini panjang lebar dalam banyak majelis. Namun, pertanyaan kami kepada teman-teman yang terhormat masih demikian, "Apakah budaya kita, yang notabene dilindungi oleh keulamaan kita, seperti itu? Apakah orang-orang, seperti Sayyid Jamal Mudarris, Ayatullah Khomeini, dan Taleghani, adalah protagonis dari tradisi dan formalitas semacam itu?"

Kemudian, kita bertanya siapa di antara para pemimpin yang mampu menciptakan agitasi seperti

itu dan membaurkannya di antara orang-orang seperti halnya yang bisa dilakukan oleh kepemimpinan tradisional? Apakah ada pemimpin non-tradisional yang mampu menggembleng, bahkan sepersepuluh dari rakyat saja untuk bertindak dalam sepuluh tahun terakhir?

Ada orang lain yang menyatakan keyakinan mereka perlunya transfer kepemimpinan gerakan Islam dari ulama ke kaum intelektual. Mereka berpendapat bahwa masyarakat Iran pada dasarnya adalah masyarakat teokratis, dan dari sudut usia sosial bisa dibandingkan dengan Eropa dari abad ke-15 atau 16. Lebih lanjut, perbedaan antara Islam dan Kristianitas harus dijelaskan. Islam secara umum, khususnya golongan Syi'ah, adalah agama gerakan, revolusi, pertumpahan darah, kebebasan, perjuangan, dan kesyahidan. Kaum intelektual Iran, dengan ilusi bahwa agama tidak punya peranan yang dimainkan dalam masyarakat Eropa, berkeyakinan bahwa di Iran juga demikian, (agama) tiada manfaat, lupa bahwa Iran bukanlah Eropa dan Islam bukanlah Kristianitas. Kaum intelektual Iran akan beruntung dengan menarik energi dari gudang besar revolusi dan kebangkitan demi kebebasan rakyat. Namun tentu saja, itu memerlukan syarat-syarat tertentu. Prasyarat tersebut menurut

mereka adalah para penegak yang ada dan pelindung agama harus dilucuti.

Kepada orang-orang yang tercerahkan ini, saya bisa mengatakan: *pertama*, Islam adalah realitas. Ini adalah objek, bukan sarana. Jadi, hanya mereka yang bisa menurunkan realitas dengan objek atau sarana. Islam bukanlah instrumen yang dimanfaatkan pada abad ke-16 dan ditinggalkan pada nasibnya dalam kondisi yang berlaku pada abad ke-20. Ini adalah jalan yang benar bagi kemanusiaan. Seorang manusia yang beradab sangat membutuhkan petunjuknya sebagaimana orang yang kurang beradab. Bagi seorang manusia yang maju, Islam membawa banyak kemakmuran dan kebebasan bagi orang primitif. Sama saja dengan tidak mengenal Islam jika menafsirkannya sebagai agama dengan manfaat sementara dalam konteks situasi sosial dan internasional kontemporer. Oleh karena itu, kami akan menarik para intelektual ini untuk mengadopsi pendekatan realistis pada masalah ini keseluruhan.

Namun, jika Islam adalah sebuah instrumen dan sarana yang berguna dan bermanfaat, tentu saja itu nyata dan Islam yang benar, bukan sesuatu apa pun yang ditempeli nama Islam. Jika spesialisasi dibutuhkan untuk mendapat manfaat dari setiap instrumen, lantas bagaimana spesialisasi tidak

dibutuhkan dalam hal Islam yang, menurut mereka, juga harus dianggap sebagai alat. Bisakah Anda membayangkan ada orang yang disebut intelektual, yang sarapan dengan seorang guru besar tertentu, berbagi kebajikan dengan menghabiskan beberapa menit di meja sarapan, memperoleh ilmu untuk membedakan Islam yang sesungguhnya dengan yang palsu, lantas menetapkannya untuk mengabdi kepada masyarakat?

Kedua, saya harus menyatakan bahwa mereka hanyalah para intelektual yang terlambat, dalam pengertian bahwa para penjaga lama dari sumber energi dan gerak yang luas ini telah cukup membuktikan kompetensi mereka untuk menarik manfaat besar dari situ. Dengan demikian, mereka tidak akan membiarkan siapa pun berpeluang untuk melucuti senjata mereka.

Oleh karena itu, kita akan menasihati para intelektual terhormat ini supaya melupakan mimpi "pengalihan kekuasaan" dan "pelucutan senjata" serta menegur diri mereka sendiri supaya mengabdi pada umat manusia yang besar. Biarkan Islam, kebudayaan Islam, sumber-sumber dinamisme, dan energi dalam Islam, diserahkan untuk diurus oleh para pelindung Islam yang dibesarkan dalam atmosfer tersebut dan suaranya akrab dengan rakyat secara umum.

Buku berjudul *Eghbal, Memaar-e Tajdeed-e Banaa-e Islam*, yang memberikan analisis tentang aktivitas Sayyid Jamal dan membahas kekuatan manusia soliter untuk menciptakan kegemparan di dunia Islam, mengatakan, "Bagaimana dia mendapatkan banyak kekuatan dan pengaruh ini?"

Faktor-faktor apa yang bertanggung jawab untuk suara yang memancar dari kedalaman hati dan batas-batas negeri? Apakah itu sesuatu yang lain, selain kesadaran pada pihak bangsa-bangsa muslim sehingga seruan Sayyid Jamal adalah seruan orang yang dikenal? Kesadaranlah yang menjadi suara yang memancar dari kedalaman semangat kebudayaan dan sejarah begitu jaya, begitu bergetar, dan sangat historis. Mereka mendapati bahwa itu bukanlah suara asing, bukan pula penafsiran dari aliran pemikiran asing terbaru. Suara itu adalah gema dari salah satu suara yang muncul dan bergema di Hara, Mekkah, Madinah, Uhud, Qudsiyah, Yerusalem, Selat Gibraltar, dan Perang Salib. Ini adalah panggilan yang sama yang diserukan kepada kehidupan yang lemah untuk memimpin perang suci dan untuk mencari kehidupan yang terhormat dan kekuatan yang terdengar lama di telinga sejarah epik Islam.

Apa yang telah dikatakan tentang Sayyid Jamal adalah pernyataan tentang fakta. Suaranya datang

dari kedalaman jiwanya karena Sayyid sendiri adalah produk dari budaya ini dan dimensi kepribadiannya berkembang dalam suasana budaya yang sama.

Gerakan Islam Iran beruntung karena memiliki kepemimpinan yang berilmu, gigih, dan pemberani, yang bisa merasakan denyut nadi waktu. Mereka mendapatkan simpati dari orang-orang biasa dan desakan mereka adalah terangkatnya Islam. Mereka telah mengalahkan kekesalan dan keputusasaan yang merupakan kekuatan jahat.

Tidak ada pengingkaran fakta bahwa di masa lalu, kita memiliki otoritas lebih luas dan pengikut yang lebih besar daripada orang-orang yang memimpin gerakan dewasa ini. Namun, mereka tidak memiliki popularitas komparatif, pengaruh, dan dedikasi kebal dari otoritas yang mengarahkan gerakan saat ini.

Ketiga, Kami memberi nilai yang luar biasa pada kepemimpinan tanpa pamrih ini. Kami menghormatinya dan menorehkan kisah peran mulia mereka ke lembaran sejarah dan kami berdoa kepada Allah supaya menganugerahkan kepada mereka kekuatan lebih besar dan revolusi serta memahkotai upaya mereka yang tak kenal lelah dengan keberhasilan sempurna.

Nama-nama otoritas keagamaan yang mulia

seperti mereka: Ayatullah Uzhma Syariatmadari, Ayatullah Uzhma Gulpaygani, dan Ayatullah Uzhma Mar'asyi, yang telah mengambil langkah-langkah efektif menuju ketinggian dunia Allah adalah kebanggaan bagi umat Muslim dan Islam. Nama mereka akan tercatat dalam sejarah para jawara dan pelopor gerakan ini. Sesungguhnya, ini hanyalah pahala yang dianugerahkan oleh Allah Yang Mahakuasa kepada mereka.

Namun, saya ingin mengingatkan para pembaca kami akan nama dari ulama yang berkeinginan baja, seorang manusia dengan visi yang luas, manusia yang namanya dan katanya membuat darah kita mendidih dengan emosi, paling terhormat dari putra-putra Iran, pemegang kehormatan tertinggi, Ayatullah Uzhma Khomeini—hadiah langka dan pilihan jenius yang Allah anugerahkan kepada kita. Saya merasa tidak sabar untuk membiarkan pena saya menuliskan semua kebajikan, rohani, dan jasmani, yang penulis cukup beruntung untuk menerima kehadirannya di bulan Agustus selama bertahun-tahun.

Yang jelas, jumlah partisipan dalam gerakan Islam ini, ulama ataupun non-ulama tidak berarti kecil. Ada orang-orang atau kelompok-kelompok yang terlibat dalam berbagai aktivitas praktis ataupun teoretis

selama bertahun-tahun sebelum buahnya yang berupa gelombang gerakan Islam bisa disaksikan. Tak pelak lagi bahwa mereka telah memainkan peran konkret dalam membentuk pemikiran generasi saat ini untuk aktif berpartisipasi dan dalam pelaksanaan gerakan Islam besar ini. Yang lain telah membantu gerakan ini mencapai akhirnya, kemegahannya dan nilainya dengan membuat pengorbanan yang luar biasa, seperti menderita karena dibui, pemusnahan, penyiksaan, dan bahkan mempertaruhkan hidup yang berharga. Banyak orang lain yang namanya telah tercatat dalam lembaran sejarah karena memperluas ruang lingkup gerakan ini dan membawanya pada ketinggiannya dan akhirnya membawanya pada arah yang pasti. Namun, ada sebagian orang yang kolaps di tengah jalan, kehilangan nyali, atau mundur. Sebagian mengubah alur langkah mereka. Sebagian lagi mengubah alur barisannya dan terserap oleh mazhab pemikiran lain yang menimbulkan luka. Seandainya menulis sejarah analitis yang tidak memihak dan ilmiah tentang gerakan ini dilakukan tanpa prasangka dan tendensi, maka ia akan menghasilkan buku berjilid-jilid. Dalam pembahasan singkat ini, kita tidak bisa menujukan pada diri sendiri untuk tugas luar biasa ini. Kita mendoakan pahala terbaik dan paling berkah dari Allah Swt. atas

mereka yang telah ikhlas dan memberikan dedikasi serta mengarahkan jalannya gerakan Islam ini pada tujuan yang saleh.

Krisis

Gerakan, seperti kebanyakan peristiwa lainnya, mungkin saja menghadapi banyak krisis. Namun, itu adalah tugas pimpinan untuk mencegahnya. Jika tampaknya tak terelakkan, pimpinan harus mengambil tindakan untuk menghilangkannya atau mencari cara untuk mencegah supaya situasi tidak berbahaya. Kelalaian apa pun untuk menjegal bahaya atau melakukan kesalahan dengan meremehkan bahaya dapat menyebabkan gerakan tersebut gugur atau kontraproduktif. Kita akan membahas tentang beberapa bahaya yang terantisipasi dalam gerakan ini walaupun tentu saja sebagian mungkin menunjukkan pandangan kami.

Pertama, penetrasi ide-ide asing. Pemikiran-pemikiran dari luar berpengaruh dengan dua cara. *Pertama*, melalui musuh. Ketika sebuah gerakan sosial mencapai suatu tahap di mana gerakan tersebut mampu menggerakkan seluruh masyarakat untuk bertindak dan proses penyerapan pemikiran terjadi, pemikiran asing tersebut membayangi seluruh mazhab

pemikiran yang ada dan pada gilirannya merusak keberhasilan gerakan. Pemikiran-pemikiran yang sama sekali asing bagi semangat gerakan dimasukkan ke dalamnya sehingga pengaruh dan daya tarik gerakan ini dinetralkan atau diminimalkan.

Inilah yang terjadi pada abad-abad awal sejarah Islam. Setelah ekspansi dan promosinya ke seluruh dunia, musuh-musuh Islam memulai perang anti-Islamnya melalui distorsi. Mereka mengeluarkan pemikiran-pemikiran rusaknya dengan label "Islam". Pemikiran-pemikiran: Zionis, Zoroasterian, dan Manichean, dengan label Islam, merasuk ke dalam tradisi, konsep, dan penafsiran Islam dengan akibat yang bisa dilihat oleh siapa pun. Namun, berkat para ulama Islam yang menyadari situasi demikian, mereka berhasil dalam menetralkan efeknya. Upaya mereka terus menentang kecenderungan jahat, bahkan saat ini sekalipun.

Kedua, melemahkan Islam adalah melalui pengikutnya. Mungkin adakalanya para pengikut itu sendiri, karena mencari pemikiran yang benar menjadi terpengaruh oleh sebuah sistem pemikiran dan ideologi asing dan secara tidak sengaja atau sebaliknya, mereproduksi pemikiran-pemikiran impor tersebut dengan nuansa lokal.

Situasi semacam ini bisa dilihat pada berbagai peristiwa yang terjadi pada abad-abad awal Islam. Ada orang-orang yang membiarkan filsafat Yunani, tradisi Iran, dan mistisisme India, memengaruhi aliran pemikiran mereka dan kelak memperkenalkannya dengan etos Islam dengan kesesuaian, bukan pengkhianatan. Untungnya, mata orang-orang Islam yang terpelajar mampu menembusnya dan melihat diskrepansi (ketidaksesuaian) serta mengambil tindakan untuk mengatasinya. Mereka memulai evaluasi kritis pemikiran tersebut dengan maksud melenyapkan melalui proses, bentangan luas dari pemikiran-pemikiran impor tersebut.

Sekarang, sementara gerakan Islam di Iran telah mencapai ketinggiannya yang membayangi berbagai pemikiran dan "isme-isme" lainnya, dua situasi halangan yang disebutkan di atas juga bisa dibedakan sisi demi sisi. Ada sebuah kelompok dengan kecenderungan promaterialis. Namun, setelah menyadari bahwa slogan materialisme mereka terlalu lemah untuk menarik pemuda Iran ke dalam kelompoknya, mereka mengubahnya dengan memberi label Islam pada slogan mereka. Namun secara alami, Islam yang masuk ke dalam pemikiran pemuda dengan muatan materialistis hanya bisa menjadi Islam yang

dangkal dan bisa dijatuhkan dengan mudah.

Dalam situasi lain yang menjadi bahaya lebih besar, kami mendapati bahwa sebagian umat Muslim yang pada dasarnya tidak memahami tentang ilmu Islam dan terpengaruh dengan pemikiran asing, berusaha untuk menulis tentang kode etik Islam, dan mengadakan kampanye propaganda, lupa bahwa apa yang sebenarnya mereka propagandakan adalah konsep etika impor. Bukan hanya etika saja, tetapi juga banyak cabang ilmu lainnya, seperti sejarah, filsafat agama, konsep kenabian, ilmu ekonomi, ilmu politik, internasionalisme, penafsiran, dan sebagainya.

Sebagai orang yang bertanggung jawab dan di bawah tanggung jawab kepada Tuhan, saya menganggap adalah tugas saya untuk mengingatkan para pemimpin besar gerakan Islam yang sangat saya hormati, bahwa penetrasi pemikiran asing dengan label konsep Islam, entah itu dilakukan dengan sengaja atau tidak adalah sebuah bahaya yang mengancam eksistensi Islam.

Kami adalah orang-orang yang bertanggung jawab. Kami tidak memproduksi literatur yang cukup untuk berbagai aspek Islam dalam bahasa sekarang.[25] Oleh karena itu, seandainya kita menyiapkan air yang bersih dan enak dalam kuantitas berlimpah, semua

25 Untuk meringankan kebutuhan ini, *Maktab-e Quran* telah dibentuk di India dan diharapkan dengan rahmat Allah, kevakuman akan terisi.

orang tidak akan mengisi diri mereka sendiri dengan air yang tercemar.

Cara untuk memenuhi urgensi ini adalah dengan memperkenalkan aspek sesungguhnya dari aliran pemikiran ini dalam bahasa kekinian. Pusat-pusat pendidikan kita harus sepenuhnya diaktifkan dan mereka harus diberitahu dengan benar akan tanggung jawab pendidikan dan intelektual yang dibebankan di pundak mereka. Mereka harus mengintensifkan aktivitasnya dalam bidang pembelajaran dan harus mengerti bahwa membatasi aktivitas mereka pada ilmu hukum fikih dan akidah saja tidak akan memenuhi kebutuhan para pemuda masa kini.

Kedua, kebangkitan ekstrem. Menghindari segala keekstreman dan bersikap moderat dengan alasan apa pun selalu mengalami berbagai kesulitan. Jalan moderatisme terlalu sempit dan sedikit kelalaian bisa membawa manusia itu tersesat. Dalam agama kita, jalan yang benar disimbolkan lebih kecil daripada sehelai rambut, berarti harus ekstra hati-hati dan penuh pertimbangan dalam setiap langkah sepanjang jalan ini. Jelaslah bahwa ada kesulitan-kesulitan baru di hadapan masyarakat manusia dan ini menuntut solusi baru.

"Peristiwa sekarang" adalah apa yang baru saja

terjadi dan solusinya menjadi tugas para penjaga ilmu Islam. Rahasia dibutuhkannya *marja taklid* (mujtahid yang fatwanya diikuti)[26] dalam setiap periode masa, tuntutannya dan taklidnya kepada "*marja* yang masih hidup" muncul dari sini. Kalau tidak, dalam kasus serangkaian masalah yang terjadi, tidak ada bedanya mencari *marja* yang masih hidup dengan mencari *marja* yang sudah meninggal. Jika pengawal dan pemimpin agama berhenti memperhatikan masalah-masalah masa kini, dia akan jatuh pada kategori seperti orang meninggal. Masalah keekstreman muncul dari sini.

Ada orang-orang lainnya yang terpengaruh oleh mobokrasi[27] yang standarnya sekadar ditentukan oleh temperamen massa. Gerakan massa pada umumnya melihat ke belakang dan tidak berpikir tentang masa depan. Pada saat yang sama, ada sebagian orang yang tersita pada permasalahan saat ini dan juga melihat masa depan masyarakat, tetapi celakanya, mereka tidak peduli dengan Islam. Bagi mereka, satu-satunya standar adalah suasana hati yang berlaku yang mereka

26 Teks asli sebetulnya *theologian*, tetapi mengingat konteks kalimatnya, penerjemah menerjemahkannya menjadi *marja taklid* dengan alasan bahwa seorang *marja*, fatwa-fatwanya akan diikuti oleh para mukalidnya. Di sisi lain, seorang *marja* juga biasanya menguasai ilmu teologi yang mumpuni—*penerj*..

27 Mobokrasi adalah pemerintahan yang dipegang dan dipimpin oleh rakyat jelata yang tidak tahu seluk beluk pemerintahan (KBBI)—*penerj*..

namakan "penemuan bebas". Bukannya mengakui Islam sebagai batu pijakan untuk menentukan yang benar dari yang tidak benar, mereka malah mengakui suasana hati dan otoritas yang berkuasa sebagai standar Islam. Misalnya, mereka mengatakan bahwa poligami adalah tanda masa perbudakan wanita sehingga harus dihapuskan. Pakaian tertutup dan hijab wanita juga diperlakukan sama. Mereka berpendapat bahwa kerja sama, kemitraan, adalah gantungan zaman feodal. Jadi, mereka menisbahkan beberapa hal sebagai sisa-sisa masa lampau dengan menekankan pada poin bahwa Islam adalah agama intelektual dan penemuan. Penemuan dan ucapan kebenaran harus dilakukan dengan begini dan begitu.

Namun, harus diingat bahwa standar yang diletakkan oleh kaum intelektual Sunni sekalipun, seperti Muhammad Abduh dan Allamah Iqbal, untuk solusi masalah saat ini, seperti pengakuan pembedaan antara permohonan dan dagang, atau penafsiran khusus mereka untuk jama'ah, penemuan, konferensi, dan lain-lain, serta konsep mereka tentang universitas Islam, tidak bisa diterima oleh kita yang telah dibesarkan dalam budaya Islam progresif dari mazhab Syi'ah. Ilmu hukum fikih, hadis, filsafat, tafsir, dan sosiologi Syi'ah, jauh lebih maju dan responsif daripada

ilmu-ilmu Sunni.

Barangkali benar bahwa karena alasan geografis dan non-geografis, dunia Sunni—jika dibandingkan dengan dunia Syi'ah—lebih memiliki ilmu tentang peradaban kontemporer dan mengalami kesulitan dan masalah-masalah yang telah diciptakan peradaban ini sehingga lebih berupaya keras untuk mengatasi segala kesulitan tersebut. Sebaliknya, kaum Syi'ah cenderung lambat untuk memberikan solusinya, tetapi perbandingan antara upaya yang dilakukan oleh masing-masing golongan selama beberapa tahun belakangan menunjukkan bahwa pandangan mazhab Syi'ah, dengan mengikuti dan dedikasi kepada keluarga Nabi (Saw.), jauh lebih mendalam dan lebih logis. Kita tidak perlu membandingkan para intelektual, seperti Abduh, Iqbal, Farid Wajdi, Sayyid Qutub, Muhammad Qutub, Muhammad Ghazali, sebagai otoritas-otoritas terakhir.

Dalam kasus ekstremisme yang selalu ada dalam mazhab Sunni maupun Syi'ah, faktanya tidak bermakna apa-apa, kecuali melabeli Islam dengan sesuatu yang bukan jati dirinya, dan mencopot dari Islam sesuatu yang memang menjadi jati dirinya. Berkompromi dengan waktu dan situasi, barangkali, adalah tragedi terbesar dari sebuah gerakan. Ini adalah tugas pimpinan

untuk menghentikan kecenderungan ini.

Ketiga, membiarkan tidak sempurna. Sayangnya, sebuah studi tentang sejarah gerakan Islam ratusan tahun yang lalu mengungkapkan kelemahan yang mencolok dalam kepemimpinan agama. Tak ragu lagi, kepemimpinan ini terus maju menuju kemenangan atas musuh dengan perjuangannya, tetapi setelah itu tidak meneruskan peranannya sehingga buah jerih payahnya jatuh ke tangan orang lain dan mungkin saja ke tangan musuh. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah prospek ketika seseorang telah mengorbankan segala yang dia miliki demi mendapatkan kembali tanahnya yang dirampas oleh orang lain dan setelah berbuat demikian, memilih untuk duduk bermalas-malasan di rumahnya, membiarkan orang lain mengambil tanahnya, menebari benih, dan menuai hasil panen.

Revolusi Iran mencapai titik puncak keberhasilan di bawah kepemimpinan tatanan keulamaan Syi'ah, tetapi bagaimanapun kelembagaan ulama Syi'ah tidak mengambil keuntungan dari situ. Hasilnya adalah yang kita jumpai saat ini. Gerakan konstitusional di Iran dipelopori oleh pimpinan agama, tetapi tidak melanjutkannya, tidak pula mengambil keuntungan darinya. Akibatnya, munculnya seorang diktator absolut, yang di bawah rezimnya konstitusionalisme

itu tidak bermakna apa-apa, kecuali tetap namanya saja.

Tidak hanya itu, seluruh upaya menjadi kontraproduktif dalam arti bahwa muncul perasaan di antara orang-orang bahwa sebuah rezim diktator itu lebih baik dibandingkan dengan pemerintahan konstitusional dan sebuah rezim konstitusional bukanlah apa-apa, kecuali sebuah dosa. Bahkan, dalam kasus "gerakan tembakau", mungkin disesalkan bahwa lembaga ulama mengakhiri peranannya dengan pembatalan kontrak, yang sebenarnya bisa mengorganisasi rakyat menuju formasi sebuah negara Islam yang riil.

Gerakan Islam di Iran hari ini berada dalam tahap penolakan atas sistem yang ada. Rakyat muncul sebagai satu massa yang melawan absolutisme dan kolonialisme. Tahap negasi dan penolakan ini selalu diikuti dengan dengan tahap positivitas dan konstruksi. *Lāilaha* (tiada Tuhan) diikuti dengan *ila Allah* (selain Allah). Tahap positivitas dan konstruksi selalu lebih sulit daripada tahap negasi dan destruksi dalam gerakan apa pun. Sekarang, realisasi keulamaan akan meninggalkan lagi setengah tugasnya atau tidak, telah terbit pada intelijen.

Keempat, sabotase oleh kaum Oportunis.Sebuah

bahaya besar yang umumnya mengancam untuk menghancurkan sebuah gerakan dari dalam adalah sabotase dan infiltrasi oleh kaum Oportunis. Ini adalah tugas utama para pemimpin sejati untuk mengunci mati pengaruh mereka dan menetralisir upaya mereka untuk menimbulkan bencana.

Gerakan apa pun yang berhasil melewati tahap-tahap awal yang sulit, menimpakan lebih banyak beban tanggung jawab ke pundak orang-orang yang setia dan tidak mencari keuntungan. Namun, setelah upaya mereka untuk memimpin gerakan tampaknya berhasil, kaum Oportunis berkerumun di sekitarnya. Semakin banyak kesulitan yang diatasi, semakin banyak oportunis itu menunjukkan kesetiaannya kepada gerakan tersebut. Mereka terus berlanjut dengan sabotasenya, sampai mereka berhasil mengusir para pejuang setia dan taat pada tahap awal. Proses ini begitu universal sehingga kini seringkali dikatakan bahwa sebuah revolusi menelan anak-anaknya sendiri. Namun kenyataannya, sebuah revolusi bukanlah sesuatu yang menelan anak-anaknya sendiri. Aktivitas sabotase dari para oportunislah yang berhasil melenyapkan orang-orang yang telah mengorbankan segala yang mereka miliki demi sebuah revolusi.

Kita tidak usah terlalu jauh. Siapakah orang-

orang yang membawa revolusi konstitusional di Iran? Siapakah orang-orang yang merebut kedudukan dan jabatan setelah gerakan tersebut mencapai keberhasilan? Apa hasil akhir dari upaya besar itu?

Para pemimpin nasionalis, para jenderal nasionalis, dan semua jawara kebebasan, telah dihapus dari tempat kejadian, dilupakan, dan akhirnya ditinggalkan, supaya mati dalam kelaparan dan kehancuran. Namun terhadap ini, "pemimpin" tertentu yang terus berjuang hingga hari yang lain melawan revolusioner dan dengan panji-panji diktator adalah mencapai kedudukan tertinggi dari perdana menteri. Akibatnya, munculnya kezaliman dalam penampakan kezaliman yang berbentuk konstitusionalisme.

Oportunisme menjadi senjata destruktif, bahkan pada masa-masa awal Islam sekalipun. Pada masa Kekhalifahan Utsman, kaum Oportunis menduduki jabatan orang-orang yang setia kepada Islam dan tujuannya. Orang-orang yang sudah dibuang malah menjadi para menteri dan para penasihat. Namun, orang-orang yang mulia, seperti Abu Dzar dan Ammar dibuang untuk hidup di pengasingan atau dikucilkan.

Alqur'an telah membuat perbedaan yang jelas antara pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan sebelum dan sesudah kemenangan atas Mekkah.

Sebenarnya ini adalah upaya untuk menarik garis yang membedakan antara pejuang yang beriman dan berkorban sebelum penaklukkan Mekkah dan sesudah penaklukkan Mekkah.

Alqur'an mengatakan:

> "Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[28]

Artinya jelas. Sebelum penaklukkan Mekkah, ini adalah sebuah kisah perjuangan dan pengorbanan. Keimanan para pejuang adalah suci, pengorbanan dan usaha mereka bersih. Mereka sangat jauh dari kepentingan pribadi dan oportunisme. Namun, pengorbanan dan perjuangan tidak lagi menjadi motif setelah penaklukkan.

Tentang para jawara terdahulu, Alqur'an mencatat:

> "Dua puluh dari kalian sama dengan dua ratus dari orang-orang kafir. Namun, tatkala orang-orang ini tidak sepenuhnya disuntik dengan semangat Islam dan tidak memiliki kesetiaan pada gerakan Islam, merayap ke dalam gerakan Islam dan Islam direpresentasikan

28 QS Al-Hadid [57]: 10.

sebagai peluang yang seratus orang bisa disamakan dengan dua ratus orang musuh".

Suatu gerakan biasanya diawali oleh seorang pembaharu, bukan seorang oportunis. Demikian pula, hanya seorang beriman yang cinta reformasi yang bisa mencapai tujuan gerakan, bukan seorang oportunis yang tidak punya apa-apa, kecuali kepentingan tersembunyi. Singkatnya, perang melawan sabotase dan oportunisme yang terwujud dalam demonstrasi menipu, menjadi kondisi fundamental untuk melanjutkan gerakan di jalur yang benar.

Kelima, rencana masa depan yang ambigu.Mari kita misalkan, kita ingin meruntuhkan sebuah rumah bobrok dan kumuh yang di dalamnya kita hidup dengan banyak ketidaknyamanan sehingga digantikan oleh sebuah rumah yang nyaman, baru, tanpa cacat, seperti rumah sebelumya dan memberi kita segala fasilitas yang diperlukan. Dalam situasi seperti ini, dua perasaan yang paling penting ada dalam pikiran kita. *Pertama*, perasaan negatif tentang rumah ini yang ingin segera kita singkirkan. *Kedua*, perasaan positif kita tentang rumah baru yang sedang direnungkan, yang di dalamnya kita bisa tenang untuk menjalani kehidupan yang ideal sedini mungkin.

Dari perasaan negatif kita, kita jelas tentang apa yang harus kita lakukan. Jelas tidak perlu ada penjelasan tentang mengapa struktur yang ada dibongkar karena jelas penderitaan kita sudah tampak? Namun, sebagai perasaan yang positif, jika sebuah program yang pasti ditempatkan di hadapan kita, memberitahu struktur yang akan dibangun di masa depan, yang memberikan beberapa keuntungan khusus, sebaiknya kita tidak perlu bimbang untuk menerimanya jika tidak menemukan kelemahan di dalamnya secara keseluruhan. Namun, jika rencana tersebut tidak dipresentasikan dan hanya dinyatakan bahwa setelah membongkar struktur saat ini, sebuah bangunan yang megah akan dibangun di atasnya, maka itu hanya akan menambah rasa ingin tahu kita, tetapi seiring dengan itu, sedikit kecemasan juga mulai berkelindan.

Hal ini dapat dijelaskan dengan sebuah contoh. Misalkan, dua kelompok insinyur menawarkan dua rencana konstruksi. Salah satu dari dua kelompok tersebut memiliki sebuah rencana yang digambarkan secara hati-hati, menunjukkan detail utama secara akurat, struktur internal, dan lain-lain. Sebaliknya, jika kelompok yang lain, walaupun kita percaya pada keahliannya, tidak memberi kita detail yang diperlukan tentang tata letak dan interiornya, kecuali meyakinkan

secara lisan bahwa bangunan yang digambarkan akan menjadi bangunan yang bagus, jelas bahwa ambiguitas semacam itu akan memaksa kita untuk lebih mendekati rencana tersebut.

Dengan demikian, keulamaan adalah sekelompok insinyur sosial, yang mendapat kepercayaan dari masyarakat, tetapi karena beberapa alasan khusus, gagal mengemukakan rencana masa depan, atau setidaknya sebuah rencana yang menerima persetujuan akhir. Sebaliknya, ada sebuah rencana pasti dan lengkap yang memberi kita sebuah gambaran jelas tentang macam masyarakat apa yang akan muncul dari sudut pandang pemerintahan, hukum, kebebasan, modal, kepemilikan, peradilan, dan kode etik. Dibuktikan oleh pengalaman bahwa tidak adanya perencanaan masa depan yang jelas mengakibatkan penyia-nyiaan manusia yang sangat besar.

Dalam istilah kategoris, sebuah gerakan harus mengemukakan sebuah rencana yang pasti dan tidak ambigu untuk masa depan yang disetujui oleh para pemimpinnya, sehingga apa yang tidak berguna bisa dihindari. Kita bersyukur kepada Allah bahwa kita beruntung dianugerahi warisan budaya yang sangat kaya. Kita tidak membutuhkan sumber lain apa pun. Segala yang harus kita lakukan adalah eksploitasi,

perbaikan, dan konversi bahan mentah kebudayaan ini menjadi komoditas yang bermanfaat dan punya tujuan. Ini menuntut kewaspadaan, kerja keras, dan pemanfaatan waktu. Yang menyenangkan adalah kewaspadaan dapat terlihat pada kalangan intelektual kita dengan harapan akan semakin meningkat di waktu dekat yang akan datang.

Keenam, bahaya keenam yang dapat menimbulkan ancaman serius bagi gerakan Ilahi adalah menyangkut isinya, pengalihan ideologinya dan perubahan niatnya. Sebuah gerakan Ilahiah seharusnya dilakukan demi kepentingan Tuhan, dilanjutkan untuk Tuhan, dan tidak ada niat lain, selain melakukannya demi kepentingan Tuhan, dan ini terus menjiwainya hingga gerakan tersebut berhasil. Jika tidak memiliki tujuan ini, bahaya dan bencana di jalannya akan memorakporandakannya. Orang yang mengawali gerakan Ilahiah tidak boleh memikirkan sesuatu apa pun, selain Tuhan. Dia harus beriman kepada Tuhan.

Diriwayatkan, sekelompok pejuang Muslim, setelah berperang kembali ke Madinah dan Nabi menghadang orang-orang yang telah menyelesaikan jihad kecil, tetapi jihad besar mereka masih harus diperangi. Mereka serempak bertanya, "Wahai Rasulullah! Beritahu kami apa itu 'jihad akbar'?"

"Sebuah perang melawan hasrat duniawi," jawab Nabi.

Untuk menjaga hati nurani dan niat tetap bersih dalam tahap penyangkalan dan penolakan, berarti melawan sepenuhnya terhadap musuh eksternal itu mudah. Namun, ketika gerakan itu berhasil dan saatnya tiba untuk rekonstruksi dan tindakan positif secara kebetulan peluang itu terbuka, maka sulit untuk mempertahankan integritas.

Surah Al-Maidah, surat terakhir atau salah satu surah penutup Alqur'an, diwahyukan kepada Rasulullah pada dua bulan atau tiga bulan terakhir hidup Rasulullah. Itulah saatnya ketika jama'ah harus mengalah dan mereka menghentikan segala ancaman apa pun setelah itu. Pada peralihan inilah peran imamah (bimbingan suci) diperjelas di Ghadir Khum. Imamah dan kekhalifahan Imam Ali diumumkan dengan keputusan Allah. Surah yang dibahas sekarang ini mengindikasikan peringatan bagi umat Muslim dari Allah. Surah ini memberitahu kepada mereka bahwa hingga saat itu mereka takut akan musuh. Namun, ancaman itu telah diredakan. Sekarang, ancamannya adalah dari sisi Allah. *"Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."*[29] Apa artinya mati? Inilah ancaman bagi umat Islam jika menyimpang

29 QS. al-Maidah [5]:3.

dari jalan ketakwaan Tuhan dan melupakan Tuhan. Ini adalah ketetapan hukum Tuhan bahwa masyarakat manapun yang menyimpang dari jalan Tuhan dan akhlak Tuhan, maka Allah akan mengubah takdirnya.

Alqur'an mengatakan:

> "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika mereka tidak mengubah dirinya sendiri, pemikirannya dan perilakunya."[30]

Syarat bagi Keberhasilan Seorang Pembaharu

Izinkan saya menyimpulkan esai ini dengan kata-kata Imam Ali, tentang kualifikasi yang dibutuhkan bagi seorang pembaharu. Ucapan ini dicatat di *Nahjul Balaghah* dan kami akan mengulasnya.

Imam Ali mengatakan:

> "Innama yuqimu amrullah-i subhana man layusaani'u wa laa uzaari'i yattab'u ulmatami'a."

Kalimat ini berbicara tentang menegakkan perintah Allah. Ini merujuk pada sesuatu yang pada abad terakhir diistilahkan oleh para pembaharu Islam sebagai "renaisans pemikiran Islam". Sebuah analisis akan membawa pada penafsiran bahwa barangkali ada suatu periode ketika perintah Tuhan terdengar datar

30 Merujuk pada kandungan QS Al-Ra'd [13]:11.

di telinga masyarakat dan yang diperlukan adalah menjadikannya efektif. Pertanyaan muncul, siapa yang mampu melaksanakan misi seperti Nabi ini? Bisakah siapa saja dengan serangkaian syarat spiritual dan moral yang dimiliki dengan jenis kepribadian subjektif apa pun bisa mencapai keberhasilan menunaikan misi tersebut?

Kata *"innama"* dalam ucapan Imam Ali menetapkan tiga karakteristik yang bagaimanapun seorang pembaharu tidak boleh dikalahkan olehnya. Yakni, peredaan (*musaana'a*), kelemahan (*muzaari'i*), dan keserakahan akan penghambaan.

Mungkin kata *"musaana'a"* (peredaan) tidak menyampaikan makna penuh karena dimensinya lebih besar dari itu. Sebuah proposal diajukan kepada Imam Ali sehingga dia bimbang tentang pemecatan Muawiyah. Tindakan semacam itu akan dianggap "peredaan" pada pihak Imam Ali dan rekan-rekannya. Namun, Imam Ali tidak mengizinkan Muawiyah untuk terus berlanjut bahkan sejam sekalipun, karena itu dia disebut sebagai peredaan atau konsiliasi.

Teman-teman dan para senior datang kepadanya dan menyiramkan segala pujian kepadanya, menambahkan beberapa gelar kepada namanya. Mereka akan menghindari untuk menunjuk kelemahan

apa pun pada kinerja Imam Ali, tetapi Imam Ali tidak menyarankan mereka untuk berbuat seperti itu. Dia mengatakan karakter mereka sebagai konsiliasi dan mengatakan bahwa dia tidak boleh tunduk pada sifat-sifat konsiliator: tidak patuh, menyanjung, kata-kata lembut, dan menjilat dengan bumbu-bumbu, seperti yang dilakukan kepada para tiran dan penindas. Yang jelas dia maksudkan bahwa apabila mereka menemuinya, mereka harus dengan keikhlasan dan tanpa formalitas apa pun atau memberikan pujian yang tidak semestinya menunjukkan kepadanya kekurangannya dan memberikan kritik sehat atas kebijakannya.

Dalam tugas-tugas yang harus ditunaikan dengan nama Allah, tidak memberi jalan bagi favoritisme. Membiarkan seorang teman, seorang relasi, atau seorang pengikut, untuk campur tangan dalam tugas Ilahiah akan membuka jalan pada favoritisme.

Alqur'an memiliki istilah *'idhaan'* yang dipakai dalam bentuk *'madahana'* dalam tulisan-tulisan modern. Ini berarti memanjakan: untuk menjelaskannya, orang mungkin bisa mengatakan bahwa bukannya menunaikan tugas dengan kesungguhan yang benar, tugas itu malah dilakukan dengan sekenanya. Alqur'an mengatakan bahwa orang-orang kafir senang jika

kamu menjadi orang yang suka sanjungan. Misalnya, konsep persatuan dan persaudaraan atau melarang kepentingan sebagaimana adanya dalam bentuk luarnya, tetapi bukan yang sesungguhnya. Inilah peredaan. Dalam konteks ini kita dapat menceritakan kembali sebuah kisah tentang Imam Ali.

Sekembalinya dari kampanye militer di Yaman, Imam Ali membeli pakaian yamani yang menjadi bagian dari perbendaharaan negara. Dia tidak mengizinkan prajuritnya dan tidak juga dirinya sendiri untuk melepaskan apa pun dari tubuhnya. Mendekati Mekkah, dia berbaris beberapa barisan di depan untuk menghadap kepada Nabi Saw. yang ada di Mekkah pada saat itu, dan kemudian kembali bergabung dengan pasukannya. Dia menjumpai bahwa ketika dia tidak ada, para prajuritnya telah mengenakan pakaian yang disimpan. Dengan tidak senang, dia memerintahkan mereka melepaskan dan menyimpan kembali pakaian tersebut. Para prajurit agak merasa kurang senang. Ketika mereka tiba di hadapan Nabi Saw., beliau bertanya kepada mereka bahwa apakah mereka senang dengan komandannya. Mereka senang, kecuali masalah pakaian yamani. Nabi Saw. mengucapkan kalimat bersejarah tentang Imam Ali, *"Dalam tugas Allah, dia paling tegas."*

Ini berarti, dalam tugas yang harus dipenuhi dengan nama Allah, dia tidak menyerah pada favoritisme. Konsiliasi dan kemanfaatan hanyalah kelemahan dan ketangguhan sebenarnya adalah keberanian dan kekuatan.

Adapun soal kesamaan, bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki tugas mereformasi masyarakat dan mengadakan perubahan atasnya harus istimewa daripada manusia biasa lainnya. Dia tidak boleh memiliki kelemahan manusia biasa pada dirinya sendiri.

Orang yang sakit secara fisik mungkin mampu menyembuhkan orang sakit yang lain, tetapi ini tidak mungkin dalam hal sakit spiritual atau sakit sosial. Rekonstruksi diri mendahului rekonstruksi sosial. Dalam konteks ini Imam Ali mengatakan:

> "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku tidak pernah memerintahkanmu untuk melakukan tugas tertentu, kecuali aku melakukannya sendiri. Aku tak pernah melarangmu melakukan sesuatu sebelum aku melarang diriku sendiri untuk melakukannya."

Dia lebih lanjut mengatakan, "Orang yang ingin menjadi pembimbing rakyat, harus terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri dan kemudian mendidik rakyat." Seorang guru dan pelatih bagi dirinya sendiri

lebih dihargai daripada seorang guru dan pembimbing orang lain. Terakhir, keserakahan akan penghambaan. Imam Ali mengatakan, "Keserakahan adalah perbudakan abadi."

Dalam segala jenis perbudakan, mungkin saja untuk dimerdekakan oleh majikannya, tetapi tidak dalam kasus orang yang sangat serakah. Dalam hal ini, kekuatan untuk merdeka terletak di tangan budak itu sendiri, bukan tuannya. Orang yang ingin menegakkan perintah Allah harus melepaskan diri dari penjara ini. Kemerdekaan dan kebebasan hati nurani adalah syarat-syarat bagi keberhasilan reformis religius. Orang yang kalah dan lemah tidak bisa mencapai keberhasilan sebagai reformis Ilahi. Sama seperti orang sakit dan usang yang tidak dapat menyembuhkan masyarakatnya, orang yang menjadi korban keserakahan dan hasrat manusia tidak bisa menebus masyarakatnya dari perbudakan sosial dan spiritualnya.

Ya Allah! Engkau adalah penguasa hati kami dan pikiran kami. Hati kami berada di tangan-Mu. Jagalah kami di jalan yang benar dan selamatkanlah kami dari kejahatan diri yang sombong.

INDEKS

A

Best Seller Toko Buku RausyanFikr 2012-2013

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM

Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia

Penulis : Ayatullah Murtadha Muthhari
Tebal : 317 halaman
Ukuran : 13 x 20,5 cm

Buku ini juga dapat disebut sabagai panduan pengetahuan Islam yang bersumber dari jantung Islam itu sendiri. Berbeda dengan sajian Epistemologi yang umum kita ketahui, buku ini memiliki kekhasan tersendiri. Di samping menganalisis secara detail pelbagai teori pengetahuan, buku ini juga menawarkan sebuah pendekatan pengetahuan berbasis "akal-rasional" yang bermuara pada pencapaian "pengetahuan teoretis". Oleh karena itu, buku ini layak menjadi pengantar bagi mereka yang hendak mempelajari teori pengetahuan dalam Islam.

Best Seller Toko Buku RausyanFikr 2012-2013

BUKU DARAS
FILSAFAT ISLAM

Orientasi ke Filsafat Islam

Kontemporer

Penulis : Mishbah Yazdi
Tebal : 324 halaman
Ukuran : 15 x 23 cm

Buku ini diawali dengan tinjauan singkat atas sejarah filsafat dan berbagai aliran pemikirannya agar para siswa, sedikit-banyak, bisa menyadari situasi filsafat di dunia, dari awal kemunculannya hingga saat ini, di samping agar mereka menjadi berminat mengkaji sejarah filsafat. Dalam buku ini, kita mengevaluasi kedudukan palsu yang diraih oleh ilmu-ilmu empiris di lingkungan Barat yang juga cukup memengaruhi sejumlah intelektual Timur dan mengukuhkan kedudukan sejati filsafat sebagai lawan ilmu-ilmu tersebut, penelusuran hubungan antara filsafat dan berbagai disiplin ilmu, mengukuhkan kebutuhan semua ilmu pada filsafat, serta pentingnya pengajaran filsafat, seiring upaya kami menghilangkan segala keraguan.

Best Seller Toko Buku RausyanFikr 2012-2013

MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spriritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial

Penulis : Murtadha Muthahhari

Tebal : 161 halaman

Ukuran : 14 x 21 cm

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama sekaligus aktifis, seperti biasa, menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah Filsafat, Irfan, dan Teologi ini tidak kehilangan makna secara sosial. Tema pembahasan ini sesungguhnya mencakup tema yang luas dan rinci. Melalui buku ini, Muthahhari tampaknya ingin memberikan struktur pengantar untuk para peminat studi Filsafat Manusia, aktifis gerakan, serta manusia pencari yang haus akan kebenaran dan makna

Best Seller Toko Buku RausyanFikr 2012-2013

SOSIALISME ISLAM

Pemikiran Ali Syari'ati

Penulis	: Eko Supriyadi
Tebal	: 334 halaman
Ukuran	: 14 x 21 cm

Buku ini merupakan sekelumit hasil dari upaya penulis untuk berusaha mencari tahu tentang sejauh mana Islam itu; sedikit hasil dari inisiasi penulis untuk mengajak semuanya memaknai ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam raya ini, mengorek intisari hikmah, merenung, dan mengambil mutiara-mutiara di dalamnya.

Buku ini juga akan mengajak kita—melalui kajian dan telaah yang ekstensif—memasuki uraian terperinci Syari'ati tentang Islam dan Marxisme sebagai dua konsep yang terpisah. Beliau menemukan disposisi (*Nazhariah Al Intidza'*) dalam sebuah ungkapan kontroversi, tetapi tetap dalam ciri akademiknya: Sosialisme religius, Sosialisme Islam. Sebuah perspektif yang berhasil ditunjukan Eko Supriyadi menjadi sebuah paradigma.

DOA, TANGISAN, DAN PERLAWANAN

Refleksi Sosialisme Religius, Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

Penulis : Ali Syari'ati
Tebal : 209 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Ali Syari'ati transenden, spiritualis, dan tetap realis dengan kesucian sejarah. Pemikirannya dalam buku ini menunjukkan pribadinya yang gelisah dengan perjalanan sejarah yang reduksionistis, yang terpisah dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari eksistensi yang tidak terpisah dari diri dan kehidupan manusia. Eksistensi manusia adalah "doa" dan "kesaksian". Penanya adalah Imam Ali, Imam Husein, dan Imam As-Sajjad. Lembarannya adalah sejarah. Syari'ati telah menuliskan lembaran sejarahnya dengan pena yang disucikannya melalui pengembaraan sejarah dan kebudayaan manusia: penanya adalah *Imamah* dan lembarannya adalah *Ummah*. Inilah kesucian sejarah dan sejarah yang progressif; *Ummah* dan *Imamah*-nya Syari'ati.

Best Seller Toko Buku RausyanFikr 2012-2013

BELAJAR KONSEP LOGIKA

Menggali Struktur Berpikir
ke Arah Konsep Filsafat

Penulis : Muthahhari
Tebal : 150 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Untuk dapat mengidentifikasi sesuatu sebagai baik atau indah, kita memerlukan neraca kebenaran. Betapa banyak orang yang mencampuradukan ketiga nilai tersebut. Sebagai akibatnya, terjadilah kesimpangsiuran dan kekacauan intelektual yang mengantarkan kehidupan umat manusia pada sebuah dilema paradoksal. Belajar Konsep Logika mencoba membahas segala yang berhubungan dengan nilai kebenaran dan memberi kemudahan bagi yang ingin belajar me-.mahami konsep logika

Best Seller Toko Buku RausyanFikr 2012-2013

FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT PRAKTIS

Struktur Pandangan Dunia Islam dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya

Penulis : Muthahhari
Tebal : 168 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Buku ini "mengantar" kita pada pemahaman yang utuh mengenai pentingnya menganalisis masalah moral (akhlak) dalam paying Filsafat, sehingga kecenderungan individual secara teoritis itu selain berhubungan dengan tujuan-tujuan social. Karena nilai moralitas praktis mengandung ciri esensial maka ia sudah tentu berpijak pada kemendasaran wujud (ashalatu al-wujud). Muthahhari membuktikan bahwa moralitas itu sendiri memiliki unsur-unsur kemutlakan dalam diri manusia dalam hubungannya .dengan capaian teoritis (hikmah) itu sendiri

DONASI

PEMBANGUNAN & PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN 2013-2015

RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA - INDONESIA

Facebook	: Rausyan Fikr
SMS Holline	: 0817 27 27 05
Website	: www.rausyanfikr.org
Rek. BCA	: 037 - 29 - 39 -140
	a.n. A. Mohammad Safwan